

**PENGARUH PEMIKIRAN POLITIK SYEKH NAWAWI AL-BANTANI (1230  
H/1813 M) TERHADAP PERJUANGAN MELAWAN KOLONIALISME  
BELANDA DI BANTEN**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Fakultas Syariah dan Hukum  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum Islam (SHI)**



Oleh:

**IIN YUNUS MUPLIHIN**  
**NIM: 104045201505**

**KONSENTRASI KETATANEGARAAN ISLAM  
PROGRAM STUDI JINAYAH SIYASAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
1429 H/ 2008 M**

**PENGARUH PEMIKIRAN POLITIK SYEKH NAWAWI AL-BANTANI (1230  
H/1813 M) TERHADAP PERJUANGAN MELAWAN KOLONIALISME  
BELANDA DI BANTEN**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Syariah dan Hukum  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum Islam (SHI)

Oleh:

In Yunus Muplihin  
NIM: 104045201505

Di Bawah Bimbingan

Prof. Dr. Hj. Amany Burhanuddin Lubis, MA  
NIP. 150270614

**KONSENTRASI KETATANEGARAAN ISLAM  
PROGRAM STUDI JINAYAH SIYASAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
1429 H/ 2008 M**

## **PENGESAHAN PANITIA UNIAN**

Skripsi berjudul PENGARUH PEMIKIRAN POLITIK SYEKH NAWAWI AL-BANTANI (1230H/1813M) TERHADAP PERJUANGAN MELAWAN KOLONIALISME BELANDA DI BANTEN telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 27 November 2008. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (SHI) pada Program Studi Jinayah Siyasa.

Jakarta, 27 November 2008

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

**Prof. Dr.H. Muhammad Amin Suma, SH, MA, MM**

NIP. 150 210 422

### ***PANITIA UJIAN***

1. Ketua : Asmawi, M.Ag (.....)  
NIP.150 282 394
2. Sekretaris : Sri Hidayati, M.Ag (.....)  
NIP. 150 282 403
3. Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Amany Burhanudin Lubis, MA (.....)  
NIP. 150 270 614
4. Penguji I : Dr. Rumadi, M.Ag (.....)  
NIP. 150 283 352
5. Penguji II : Muharrom, M.Ag (.....)  
NIP. 150 250 003

## **Bismillahirrohmanirrohim**

### **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah dengan rasa syukur ke hadirat Allah SWT yang dengan Rahmat dan inayah-Nya telah memberi jalan khususnya kepada penulis untuk dapat menyusun skripsi ini dengan tema “Pengaruh Pemikiran Politik Syekh Nawawi al-Bantani terhadap Perjuangan Melawan Kolonialisme Belanda di Banten”.

Penulis menyadari bahwa tidak mungkin skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Muhamad Amin Suma, SH, MA, MM. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Bapak Asmawi, M. Ag, dan Ibu Sri Hidayati, M. Ag., selaku ketua dan sekretaris Program Studi Jinayah Siyasa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Jakarta.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Amany Burhanuddin Lubis MA, selaku pembimbing, yang telah banyak memberikan inspirasi, saran dan arahnya dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu pimpinan perpustakaan utama dan perpustakaan Fakultas Syariah dan Hukum yang telah memberikan keseriusan dan fasilitasnya, kepada penulis untuk mengadakan penelitian dalam mengadakan studi perpustakaan.

5. Ayahanda H. Jufri dan Ibunda Hj. Jumaenah yang senantiasa mambantu penulis baik moril maupun materil serta doanya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakanda Baeti Rohman M. Ag., yang telah bayak memberikan saran dan masukannya terhadap penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan di SiyasaH Syar'iyah angkatan 2004/2005 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang banyak memberikan saran dan dorongan, baik moril maupun intelektualitasnya dalam menyusun skripsi ini.

Semoga amal serta kebaikan mereka senantiasa mendapat balasan dari Allah Swt. Dengan segala kekurangan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi penulisan, persoalan yang ada maupun dari penyajian materi. Oleh karena itu, penulis mengharapakan segala kritik dan saran dari yang membangun untuk perbaikan skripsi ini

Adapun harapan pennis tidak lain adalah agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca umumnya.

Jakarta, 06 November 2008

Iin Yunus Muplihin

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II KONDISI SOSIAL POLITIK MASYARAKAT</b>	
<b>BANTEN</b> .....	<b>13</b>
A. Masyarakat dan Struktur Sosial .....	18
B. Keadaan Keagamaan .....	20
C. Lembaga Keagamaan di Banten.....	21
1. Tarekat .....	21
2. Pesantren .....	24
D. Sistem Pemerintahan .....	26

<b>BAB III</b>	<b>BIOGRAFI SYEKH NAWAWI AL-BANTANI .....</b>	<b>32</b>
	A.....Silsilah, Riwayat	
	Pendidikan, dan Wafat .....	32
	B.....Nawawi dan	
	Jaringan Ulama Nusantara .....	36
	C.....Karya-Karya	
	Nawawi .....	43
<b>BAB IV</b>	<b>USAHA-USAHA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI MELAWAN</b>	
	<b>KOLONILISME BELANDA DI BANTEN .....</b>	<b>48</b>
	A.....Corak Dakwah	
	Syekh Nawawi al-Bantani .....	48
	B.....Hubungan Syekh	
	Nawawi dengan Kesultanan Banten.....	68
	C.....Kebijakan	
	Kolonialisme Belanda Terhadap Syekh	
	Nawawi al-Bantani .....	74
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
	A. Kesimpulan .....	82
	B. Saran .....	83
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada awalnya Kesultanan Banten berada di bawah kekuasaan Kerajaan Demak. Namun ketika di Demak terjadi perselisihan pada masa Sultan Trenggono akibat perebutan kekuasaan, Banten memproklamasikan dirinya sebagai kerajaan yang merdeka di bawah Maulana Hasanuddin, dan berhasil menjadi kesultanan yang terkenal di Nusantara dalam segi perdagangan, kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Hal ini mengundang minat para pedagang dari berbagai pelosok tanah air bahkan dunia luar negeri untuk datang ke Banten.

Kejayaan dan kemakmuran Kesultanan Banten ternyata tidak langgeng karena setelah kedatangan bangsa Belanda mereka berusaha untuk memonopoli perdagangan, bahkan menyimpan misi busuknya untuk menguasai Kesultanan Banten. Akhirnya Belanda benar-benar membuktikannya dalam mendominasi dan menguasai pemerintahan politik di Kesultanan Banten yang diawali dengan ditandatanganinya perjanjian antara Sultan Haji dengan pemerintah Hindia-Belanda pada 17 April 1684<sup>1</sup> yang isinya lebih menguntungkan pihak Belanda baik dalam segi ekonomi maupun politik. Wewenang para sultan dibatasi oleh berbagai bentuk aturan yang dibuat oleh pemerintah Hindia-Belanda sehingga berimplikasi pada

---

<sup>1</sup> Halwany Michrob dkk, *Catatan Masa Lalu Banten*, cet. III (Serang: Penerbit Saudara, 1993), h. 161



terpasungnya kebebasan rakyat Banten, kemerdekaannya terampas, penuh dengan intimidasi, akibatnya rakyat mengalami penderitaan.

Rakyat Banten melakukan perlawanan yang dimotori para ulama sehingga tokoh-tokoh agama ini harus diawasi secara khusus melalui Instruksi Gubernur Jenderal Hindia-Belanda pada 1859.<sup>2</sup> Salah seorang ulama yang dianggap berbahaya oleh pihak Belanda adalah Syekh Nawawi al-Bantani. Setelah kepulangannya ke Banten dari studinya di Mekah dalam kesehariannya ia sibuk dengan mengajar para santri yang datang kepadanya dari berbagai desa sekitar Banten sehingga lambat laun namanya mulai dikenal masyarakat luas. Seiring dengan itu pihak pemerintah kolonial mulai melakukan pengawasan kepada Syekh Nawawi dan para pengikutnya, bahkan beberapa kali utusan pemerintah kolonial mendatangnya dengan intimidasi dan supaya lebih bersikap kooperatif dengan mereka. Namun ulama ini tidak pernah kompromi dengan pihak Belanda, terbukti ia tidak mengikuti jejak ayahnya yang bersikap kooperatif dengan Belanda dan bersedia untuk menjadi Penghulu di Tanara .

Sikap Nawawi yang demikian merupakan cerminan dari sikap politiknya yang tidak pernah mengenal kata damai dengan pihak Belanda. Ketika ia hijrah ke Mekah sikapnya tidak pernah berubah bahkan ia berhasil memompakan semangat perjuangan untuk melawan kolonialisme Belanda kepada para muridnya, beberapa di antaranya justru menjadi motor penggerak berbagai perlawanan di tanah air, misalnya KH. Wasid, KH. Aryad Thawil, dan bahkan KH. Hasyim Asy'ari.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 183

Dari penelitian Zamakhsyari Dhofier, ada enam orang ulama besar yang telah memberikan kontribusi besarnya bagi pelestarian dalam perkembangan Islam tradisional di Jawa. Seorang di antaranya yaitu Syekh Nawawi al-Bantani, beliau adalah ulama Banten yang terkenal di Mekah dan telah menetap di sana selama lebih dari separo hidupnya, tidak hanya di Mekah bahkan terkenal hampir di seluruh dunia Arab.<sup>3</sup>

Pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Mekah khususnya yang berasal dari Jawa menjadi murid Nawawi. Selain sibuk mengajar Nawawi pun aktif dalam menulis kitab. Menurut Syekh Abdul Sattar al-Dahlawi, salah seorang murid Nawawi, sebagaimana dikutip Rafiudin Ramli bahwa keistimewaan terpenting dari Nawawi adalah mengarang kitab. Hasil karyanya meliputi dari berbagai bidang, yaitu: Ilmu Hadis, Kalam, Nahwu, maupun Fiqih. Sedangkan maha karya Nawawi dalam bidang tafsir adalah *Tafsir Marah Labid li Kasy Ma'na Qur'an al-Majid* atau yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir al-Munir*.<sup>4</sup>

Melalui karya-karyanya dan para muridnya kebesaran nama Nawawi cepat tersiar kemashurannya sampai Mesir dan Syria, dan termasuk dalam kategori salah satu ulama besar di abad ke-14 H/19M. Beliau juga mendapat gelar *Sayyid ulama al-Hijaz*, *imam ulama al-Haramain*, dan *fuqaha wa al-hukama al-mutaakhirin*.<sup>5</sup>

Selain mendidik muridnya dengan bidang *tafakkuh fiddin*, Nawawi juga mengajarkan makna kemerdekaan, anti kolonialisme dan imperialisme, namun dengan cara halus. Ia menjauh dari pihak penjajah tetapi mencetak kader-kader

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1994), h. 85

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 86

<sup>5</sup> Haru Nasution, (ed), "*Nawawi Banten*," *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta Depag RI, 1998), h. 68

patriotik yang kelak mampu menggantikannya untuk menegakan kebenaran maupun kebatilan dan menghancurkan kezaliman.<sup>6</sup> Salah seorang murid didikannya yang menjadi tokoh politik pergerakan adalah KH. Hasyim Asy'ari yang terkenal dengan komando "*revolusi jihad*", berisi seruan kepada umat Islam Indonesia untuk mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan dan menentang kembalinya penjajah ke tanah air.

Pada masa peralihan dari abad ke-19 ke abad ke-20 Islam itu identik dengan Kebangsaan.<sup>7</sup> Pada waktu itu orang yang beragama Islam selalu digolongkan kepada penduduk pribumi, apakah itu suku Melayu, Jawa atau yang lain. Dalam banyak tulisan mengenai sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia, pada umumnya ditemui nama-nama seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Haji Agus Salim. Mereka adalah tokoh-tokoh Islam yang muncul di abad ke-20 yang sudah tidak asing lagi, karena mereka berbicara mengenai Islam di Indonesia dan masuk dalam catatan sejarah.

Amat disayangkan dari sekian banyak penulis Indonesia hanya sebagian kecil saja yang tertarik menulis tentang sejarah Syekh Nawawi seorang ulama Banten yang tidak kalah besar jasanya dalam memajukan Islam di negeri ini khususnya dan dunia Islam pada umumnya. Untuk mewujudkan cita-citanya beliau bahkan rela meninggalkan tanah air tercintanya dan orang-orang yang dicintainya.

Tanah air yang pada waktu itu berada di dalam cengkraman penjajah tidak memberinya kesempatan untuk mewujudkan cita-cita perjuangannya, sehingga beliau memilih Mekah sebagai tempat tinggalnya. Di tempat inilah Syekh

---

<sup>6</sup> Usep Romli, HM, "Syekh Nawawi al-Jawi, *Tokoh Intelektual Internasional Asal Banten* (Pajar Banten, 4 Maret 2000), h. 4

<sup>7</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 8

Nawawi al-Bantani memulai usaha mulianya sesuai dengan ambisinya berjuang demi syiarnya agama Islam.

Dari apa yang diuraikan di atas, penulis merasa tertarik untuk menelusuri pemikiran Syekh Nawawi seorang tokoh besar Islam yang berasal dari Banten, terutama kontribusinya dalam **Pengaruh Pemikiran Politik Syekh Nawawi al-Bantani Terhadap Perjuangan Melawan Kolonialisme Belanda di Banten**, dan akan dituangkan dalam penelitian skripsi.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi inti masalah pada pemikiran politik Syekh Nawawi al-Bantani.

Adapun inti masalah tersebut dapat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi Syekh Nawawi al-Bantani dalam menghadapi penjajah kolonial Belanda di Banten?
2. Bagaimana corak politik dakwah Syekh Nawawi al-Bantani?
3. Bagaimana hubungan Syekh Nawawi al-Bantani dengan Kesultanan Banten?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bertujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang kehidupan Syekh Nawawi al-Bantani sehingga dapat diperoleh secara aktual tentang

keadaan keluarga dan perjalanan hidup Syekh Nawawi sejak masa kecil hingga wafat.

2. Memotifasi kepada para pembaca untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani.
3. Untuk mengetahui lebih banyak gambaran tentang perjuangan masyarakat Banten melawan penjajah kolonial Belanda.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat membawa wawasan sekaligus merubah paradigma bagi masyarakat Banten untuk termotifasi mengetahui lebih banyak karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani.
2. Tulisan ini bermanfaat sekali dalam memberikan masukan kepada mahasiswa, peneliti dan masyarakat khususnya di Banten dan usaha-usaha strategis Syekh Nawawi al-Bantani dalam membebaskan Banten, dan umumnya Nusantara dari cengkaman penjajah.
3. Diharapkan para sejarawan Islam di Nusantara menggunakan hasil penelitian ini guna merevisi karya terdahulu yang tidak selalu relevan, khususnya dalam kiprah Syekh Nawawi di bidang politik.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penyusunan skripsi ini yang digunakan adalah sumber dokumen-dokumen tertulis yang bersangkutan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Langkah ini dimaksud agar dalam proses penulisannya dilakukan kepada kepustakaan yang sudah ada sehingga dapat dijadikan acuan dalam upaya

melengkapi penulisan skripsi ini. Adapun kepustakaan yang berhubungan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:.

Baeti Rohman “*Syekh Nawawi dan Tafsirnya Sebuah Kajian Komprehensif Terhadap Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma’na Quran Majid,*” Tesis Program Pasca Sarjana, PTIQ Jakarta.

M.A. Tihami, “*Pemikiran Fiqih Al-Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani*”. Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi ini membahas tentang Ushulan Syariah terdiri atas 4 hal yaitu: Al-Quran, Hadist, Ijma, dan Qias, apabila ada kelainan pendapat, seruan yang pertama dan kedua sudah dapat dipahami dengan mudah dan jelas akan keharusan berpegang pada Al-Quran dan Hadits, sedangkan dalam hubungan seruan yang ketiga beliau mengatakan yang dimaksud dengan Ulil Amri adalah semua Ulama yang termasuk dalam Ahlul Aqli Wal Halli. Pemimpin yang hak dan penguasa yang adil.

Ahmad Asnawi, “*Pemahaman Syekh Nawawi Tentang Ayat-ayat Qadar dan Jabar dalam kitab tafsirnya Marah Labid* “, Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Abd. Rachman, Nawawi Al-Bantani,”An Intellectual Master Of The Pesantren Tradition “. *Studia Islamika Indonesia Journal For Islamic Studies*, Jakarta, P2M. Jurnal ini membahas tentang Syekh Nawawi seorang ulama Selain mendidik muridnya dengan bidang *tafakkuh fiddin*, Nawawi juga mengajarkan makna kemerdekaan, anti kolonialisme dan imperialisme, namun dengan cara halus. Ia menjauh dari pihak penjajah tetapi mencetak kader-kader patriotik yang kelak

mampu menggantikannya untuk menegakan kebenaran maupun kebatilan dan menghacurkan kezaliman

*Sejarah Pujangga Islam; Syekh Nawawi al-Bantani*, karya Chaidar Dahlan, buku ini membahas beberapa keistimewaan pribadi dan gelar yang diberikan kepada Syekh Nawawi al-Bantani.

H. Rofiu'ddin Romli, *Sejarah dan Perjuangan Besar Islam Syekh Nawawi AL-Bantani* dalam buku ini membahas tentang perjuangan Syekh Nawawi, walaupun secara tidak langsung tetapi beliau memegang peranan penting dalam pergerakan Islam di tanah air maupun pergerakan mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Beliau menyalurkan pemikiran-pemikirannya melalui orang yang datang menunaikan ibadah haji di Mekah juga pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di kota suci.

*Banten Dalam Pergumulan Sejarah*”, karangan Nina H. Lubis. Buku ini membahas peranan Sultan, Ulama, dan Jawara di tubuh Kesultanan Banten. *Catatan Masa Lalu Banten*, karangan Halwani Michrob dan Mudjjahid Chudori. Dalam buku tersebut membahas tentang Kesultanan Banten di bawah kekuasaan penjajah dan gerakan-gerakan perlawanan rakyat Banten terhadap kolonial Belanda.

*Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* Karel A. Steenbrink, buku ini membahas tentang petualangan intelektual, guru-guru dan karya-karya Syekh Nawawi. *Sejarah dan Silsilah Syekh Nawawi*, karya Rafiuddin Ramli, buku ini membahas tentang riwayat hidup dan *Silsilah* (keturunan) Syekh Nawawi al-Bantani.

*Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*".

Buku ini membahas tentang Jaringan Syekh Nawawi dengan ulama-ulama Nusantara dan pengaruh karya-karyanya di dunia pesantren di Indonesia.

Dari tinjauan pustaka di atas penulis memanfaatkan berbagai referensi sejarah dan teori-teori konsep politik untuk membahas pengaruh pemikiran politik Syekh Nawawi al-Bantani

## **E. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode atau pendekatan historis yang bersifat kualitatif dari studi tokoh, mengumpulkan data primer dan sekunder dari studi kepustakaan.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penyusunan skripsi ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif di mana pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan terbagi pada dua sumber, yaitu sumber primer dan data sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab karya Syekh Nawawi sendiri seperti *Tanqih al-Qaul al-Hatsis Syarah Lubabul Hadist*, *Sallalim al-Fudhala*, *Kasyifa al-Saja*, dan *Tafsir Marah Labid*. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku seperti *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi al-Bantani, Banten dalam Pergumulan Sejarah*, *Catatan Masallalu Banten*, dan lain-lain. Selain itu data sekunder juga dapat berupa majalah, jurnal, dan surat kabar.

Metode pengambilan data dilakukan dalam bentuk survai ke berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN



Sultan Hasanudin, Serang Banten, PUSDA (Perpustakaan Daerah Serang), dan perpustakaan UNTIRTA Serang. Kemudian dari data yang terkumpul, baik primer ataupun sekunder diproses dengan pengelolaan data tersebut yang menggunakan analisis deskriptif, di mana data yang terkumpul bersifat pengamatan di lokasi bersejarah yang ada di Banten dari awal sampai akhir yang menampilkan fakta dan penafsirannya melalui teknik pengumpulan data lewat kepustakaan.

## 2. Teknik Pengelolaan Data

Teknik pengelolaan data yang digunakan penulis dalam pembuatan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode analisis hubungan (metode analisis kualitatif) yaitu mengumpulkan dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan ini adapun buku tersebut diantaranya ialah *Tawsyeik ibn Qosim al-Ghuzzi Qut Al-Habib Al-Gharib, Al-Futuhat AL-Madaniyyah dalam Hamisyh Nasaih AL-Ibad, Maraqi Al-Ubudiah, Salalim Al-Fudhala Hamasisy Kifayah Al-Atqiya wa Minhaj Al-Asfiya, Uqud Al-Lujen, Tijan Al-Darari, Nasihat-nasihat Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936. yang ditulis oleh E. Gobe, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942, Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, Kekacauan dan Kerusuhan Pada Akhir Abad Keduapuluh*, yang sejenis sesuai dengan pokok-pokok masalah penelitian.

3. Metode Analisis Induktif adalah metode analisis yang berpijak pada data-data yang bersifat khusus yang kemudian dikonklusikan dalam suatu generalisasi berdasarkan hubungan dan permasalahan. Yaitu dengan melakukan analisis

secara menyeluruh terhadap data-data yang telah didata. Kemudian akan dihasilkan kesimpulan penelitian terhadap permasalahan yang di bahas.

Adapun teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penyusunan skripsi ini penulis membagi dalam lima bab, yaitu:

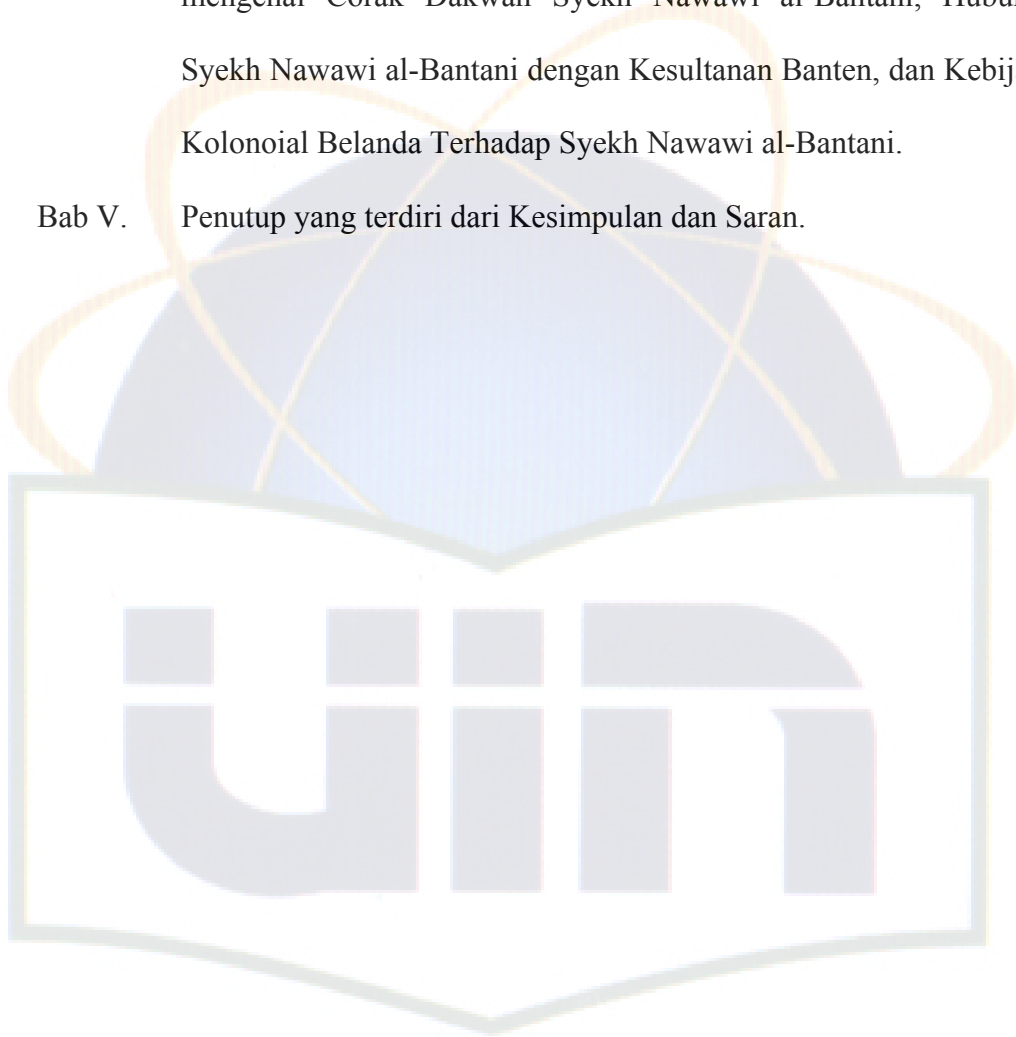
Bab I. Pendahuluan, dimulai dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Membahas mengenai Kondisi Sosial Politik Masyarakat Banten. Pada bab ini dijelaskan mengenai Masyarakat dan Struktur Sosial, Keadaan Keagamaan, Lembaga Keagamaan yang meliputi: Tarekat, Pesantren, dan Sistem Pemerintahan.

Bab III Membahas mengenai Riwayat Hidup Syekh Nawawi al-Bantani, yang di dalamnya memuat Silsilah, Tempat Kelahiran, dan Wafat, Latar Belakang Keluarga, Latar Belakang Pendidikan, Petualangan Intelektual, dan Jaringan Ulama Nusantara, dan Karya-karyanya.

Bab VI. Membahas mengenai Usaha-usaha Syekh Nawawi al-Bantani Melawan Kolonialisme Belanda di Banten. Pada bab ini dibahas mengenai Corak Dakwah Syekh Nawawi al-Bantani, Hubungan Syekh Nawawi al-Bantani dengan Kesultanan Banten, dan Kebijakan Kolonial Belanda Terhadap Syekh Nawawi al-Bantani.

Bab V. Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.



## **BAB II**

### **KONDISI SOSIAL POLITIK MASYARAKAT BANTEN**

Penduduk Banten sebagian besar adalah suku Sunda yang sejak dahulu menghuni daerah sepanjang Ciujung, Cidurian dan Cibanten. Penduduk keturunan Jawa berdiam di sebelah utara sepanjang Ciujung sampai lereng Gunung Pulosari dan di daerah pegunungan jauh di pedalaman Banten Selatan berdiam suku Baduy. Ketika diadakan sensus penduduk yang berada di kota Surosowan pada tahun 1694 berjumlah 31.848 orang dan tahun 1708 naik menjadi 36.302 orang. Itu sebenarnya adalah suatu penambahan yang tidak begitu signifikan karena selama 12 tahun tersebut hanya bertambah 4.459 orang.<sup>8</sup>

Banten sumber perekonomiannya yang bersifat agraris di mana tanah merupakan sumber produksi dan kekayaan yang utama jadi penduduk desa secara merata adalah petani dan penanaman padi, entah itu sebagai pemilik atau hanya sebagai penggarap biasanya yang hasilnya akan dibagi dengan pemilik tanah tersebut.<sup>9</sup> Selain bertani mata pencaharian penduduk Banten adalah berdagang, mencari ikan, tukang atau sebagai pengusaha Industri. Secara umum adalah berdagang, maka selain bertransaksi dengan para pedagang dari Kepulauan Nusantara mereka juga mengadakan kontak langsung

---

<sup>8</sup> Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia*, cet. 8 (Jakarta: PT. Balai Pustaka 1993), jilid. 3, h. 230

<sup>9</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: PT. Pustaka Jaya 1984), h.

dengan para pedagang asing antara lain dari Jepang, Philipina, India dan Eropa. Mata pencaharian ini tidak berbeda dari masa sultan pertama sampai tahun 1650 M.

Pemukiman penduduk Banten menurut Stavorinus kurang teratur karena bangunan rumah misalnya menghadap rumah yang lain dan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya saling membelakangi, juga lingkungan pemukimannya merupakan daerah kumuh. Berdasarkan Peta Serruriers (1902) di kota Banten terdapat 33 perkampungan yang dapat dibagi dalam lima kelompok dan kegiatannya.<sup>10</sup> :

1. Kelompok yang berstatus sebagai pegawai pemerintah, yaitu seperti: Kaloran adalah pemukiman Lor, Kewangsaan adalah pemukiman pangeran wangsa, Kapurba adalah pemukiman pangeran purba dan keraton pemukiman sultan dan keluarganya.
2. Kelompok atas dasar sosial ekonomi yaitu Pasulaman, Panjaringan, Pabean dan pasar Anyer. Dalam kelompok tersebut terdapat pemukiman yang di sana berdiam pengrajin sulam, para nelayan dan tempat berbagai kerajinan lainnya.
3. Kelompok atas dasar keagamaan yaitu yang terdiri dari kepakihan yang di dalamnya berdiam kaum ulama, dan Kasuyutan yaitu pemukiman orang suci.
4. Kelompok atas dasar ras dan suku, yaitu Kroya, Kabalen, Pakojan dan Karangantu. Nama tersebut merupakan tempat pemukiman orang Karoya, Bali, Koja (dari India) dan pemukiman orang-orang asing lainnya.
5. Kelompok kurang jelas statusnya, yaitu: Kasemen, Tambak, Kajoran, Cemara, Karang Kapatén, Pasar Anyer, Pengbangan dan Langgeng Maita.

Strasifikasi sosial dalam kesultanan Banten adalah sebagai berikut: golongan pekerja tangan, kaum Borjuis kecil, pegawai Kantoran yang mempunyai kekayaan,

---

<sup>10</sup> Halwani Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten*, (Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1993), h. 2-3

kaum cendekiawan, kelompok penguasa dan kaum Peodal. Karena Banten merupakan kerajaan tradisional maka struktur ekonominyapun bersifat tradisional pula, atau sering disebut masyarakat kota perindustrian.<sup>11</sup> Tetapi golongan masyarakat kota tersebut masih terbagi atas:

a. Golongan Raja-raja dan Keluarganya

Golongan raja-raja dan keluarganya bertempat kediaman raja-raja, baik yang berkedudukan sebagai raja besar (maha raja) maupun sebagai raja kecil adalah Keraton atau Istana. Dari Keraton inilah raja menyebarkan pemerintahan atau kakuasaannya. Gelar raja-raja atau maha rajanya yaitu dengan sebutan pangeran panembahan dan susuhunan.

b. Golongan Elit

Dalam masyarakat kerajaan tradisional, baik di kota-kota pusat maupun di luar pusat kerajaan terdapat segolongan masyarakat yang status sosialnya dipandang tinggi karena fungsinya atau karena pekerjaannya, golongan ini menempati lapisan atas, yaitu dari golongan keagamaan, pedagang, dan plutokrasi.

c. Golongan Non Elit

Golongan merupakan lapisan masyarakat kota yang jumlahnya lebih kecil dan terbatas. Yang termasuk golongan non elit adalah rakyat umum, dalam masyarakat kerajaan di Jawa disebut *wong cilik*.

d. Golongan Budak

Orang-orang tersebut biasanya golongan di luar lapisan masyarakat bawah atau non elit. Adanya golongan Budak disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena

---

<sup>11</sup> Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII-XVIII M*, (Kudus: PT. Menara Kudus, 2000), h. 79

seseorang yang tidak dapat membayar hutang sehingga anak atau kerabatnya dijadikan sebagai pembayar hutang, walaupun orang-orang yang termasuk golongan budak menempati kedudukan sosial yang rendah sekali namun mereka diperlukan oleh golongan raja, bangsawan serta golongan elit untuk melayani kepentingan mereka.<sup>12</sup>

Seperti halnya keumuman bangsa Indonesia sebelum kedatangan Islam, masyarakat Banten memeluk Animisme, Dinamisme, dan Hindu. Akan tetapi ketika Islam masuk di Banten, masyarakat Banten diajari ilmu-ilmu Islam, namun ilmu-ilmu yang telah tersebar sejak dahulu sebagai tradisi tidak sekaligus dilarang oleh sultan, dan di dalam misi usaha penyebaran agama Islam itu banyak yang dicampurkan ke dalam tradisi setempat.

Di bidang kemasyarakatan interaksi Islam dengan budaya lokal bisa dilihat dari cara-cara yang ditempuh dalam upaya sosialisasi Islam terhadap masyarakat. Di sini terlihat bahwa penguasa Muslim Banten memperlihatkan toleransi yang sangat besar kepada agama non Islam seperti diizinkan pendirian Vihara dan Gereja di sekitar pemukiman Cina dan Eropa, bahkan terdapat Resimen non Muslim yang ikut serta untuk mengawal penguasa Banten.<sup>13</sup>

Karena di Banten hampir semua penduduk memeluk agama Islam maka status kyai dan haji adalah sangat tinggi dan biasanya mereka dipandang sebagai simbol prestise sosial.<sup>14</sup> Kaum haji juga di Banten biasanya mempunyai penghasilan dari berbagai sumber, seperti pemilik tanah, berternak dan berdagang yang merupakan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h.105-129

<sup>13</sup> Hasan Muarif Ambari, *Dinamika Sejarah dan Sosialisasi Islam di Asia Tenggara Abad 11-17 M*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2005), h.16

<sup>14</sup> Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten*, h. 84

sumber penghasilan utama bagi mereka, dan semua itu membuat mereka berpengaruh atas golongan orang yang tergantung pada orang lain di bidang ekonomi. Tidak mengherankan lagi bahwa keuntungan-keuntungan yang diperoleh kaum haji meningkatkan kedudukan politik mereka dalam lingkungan masyarakat pedesaan. Selain itu mengajar merupakan pekerjaan terhormat bagi seorang haji di Banten. Walaupun penghasilannya sedikit akan tetapi banyak haji yang menjadi guru agama,<sup>15</sup> baik yang mengajar di pesantren, Masjid Agung, dan masjid-masjid lainnya yang terus banyak didatangi para jamaah.

Dari segi politik dan ekonomi, kedudukan raja menempati tempat tertinggi dalam status sosialnya. Karena merupakan penguasa tertinggi dalam status sosial maka ia pun mempunyai kehidupan lebih tinggi dari lapisan masyarakat lainnya. Selain raja, ulama pun adakalanya termasuk golongan elit yang sejajar dengan raja karena menduduki jabatan tinggi dalam bidang agama di pemerintahan.

Salah satu dari kondisi sosial politik dan sosial masyarakat Banten abad XVII ditandai adanya pengaruh Belanda dalam kehidupan tata pemerintahan dan perdagangan di kalangan kerajaan di mana pada abad ini juga sebagai puncak kemajuan Banten.<sup>16</sup>

Raja-raja yang memerintah dalam abad ini adalah:

1. Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir (1596-1640)
2. Abul Ma'ali Ahmad (1640-1651)
3. Abul Fath Abdul Fatah (1651-1672)
4. Abu Hasr Abdul Qahhar (1672-1687)
5. Abdul Fadal (1687-1690)

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 86

<sup>16</sup> Ambari, *Dinamika Sejarah dan Sosial Islam di Asia Tenggara*, h. 2



6. Abul Mahasin Zainal Abidin

(1690-1733)

Masyarakat dan budaya Banten yang agraris itu mencapai puncak perkembangan *Tamaddunya* yaitu sekitar XVI-XVII Masehi dan ketika itu sosialisasi Islam mencapai puncak pertumbuhannya. Akan tetapi pada abad XVIII-XIX di Banten sering terjadi peperangan, bencana alam, wabah, pemberontakan dan penindasan berkepanjangan dari penjajah bangsa Eropa, khususnya Belanda,<sup>17</sup> yang akhirnya berbuntut pada pemecahan wilayah yang dilakukan oleh Belanda terhadap kesultanan Banten mengakibatkan rakyat Banten terpuruk dalam bidang ekonomi, politik dan budaya. Meskipun demikian kehidupan religius masyarakat masih tetap terjaga dan menjadi tumpuan utama masyarakat Banten, dan kharisma sultan yang hilang berpindah ke tangan para ulama.

#### **A. Masyarakat dan Struktur Sosial**

Yang dimaksud masyarakat Banten adalah orang atau penduduk dan warga negara yang tinggal serta bermukim di wilayah Kesultanan Banten, baik dalam jangka waktu tertentu maupun selamanya, secara langsung maupun tidak langsung terkait oleh peraturan yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah. Secara kultur, masyarakat yang menduduki wilayah kesultanan terdiri dari berbagai etnik atau suku bangsa. Mayoritas menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sementara itu di wilayah Banten Utara suku bangsa Jawa merupakan sebuah komunitas yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi. Komunitas ini datang bersamaan dengan didirikannya kesultanan Banten oleh Syarif Hidayatullah dan putranya Maulana Hasanuddin.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 3

Selain dua suku bangsa itu, di Pelabuhan Banten berdiam pula berbagai etnis pendatang dari Eropa, Cina, Arab, dan lain-lain. Orang Eropa merupakan sebuah komunitas yang mendiami daerah perkotaan. Demikian pula dengan orang-orang Cina yang pada awalnya mendiami daerah atau pusat-pusat perekonomian. Pada abad ke-17 mereka telah memiliki perkampungan sendiri dan memainkan peranan yang cukup penting di bidang ekonomi. Sementara itu, orang-orang Arab memberi dampak pada agama Islam di Banten. Mereka tidak terlalu dominan dalam bidang ekonomi namun cukup memiliki peranan penting dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Pada awal pertumbuhan kekuasaan Eropa di Banten, struktur sosial yang ada tidak didasarkan pada etnis/suku bangsa tertentu, melainkan lebih didasarkan pada status sosial mereka. Ketika kekuasaan Asing makin besar maka struktur sosialpun bergeser sehingga menjadikan etnis/suku bangsa sebagai salah satu kriteria pelapisan sosial. Berdasarkan kriteria ini masyarakat terbagi ke dalam beberapa golongan, yaitu bangsa Eropa, golongan masyarakat Cina, Arab, dan golongan Pribumi.

Menurut Prof. Uka Tjandrasmita, golongan masyarakat Banten terbagi ke dalam empat golongan, yakni golongan sultan dan keluarganya, golongan elit, golongan non elit (masyarakat biasa) dan golongan Budak.<sup>18</sup> Golongan pertama adalah sultan sebagai penguasa secara turun temurun beserta keluarganya; sedangkan golongan keduanya dikategorikan sebagai pejabat tinggi kesultanan seperti mangkubumi, menteri, kadi, senopati, laksamana, dan syahbandar.

---

<sup>18</sup> Uka Tjandrasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 234

## B. Keadaan Keagamaan

Kebijakan pemerintah Hindia-Belanda dalam usaha mencapai keuntungan sebagai kelanjutan dari masa-masa VOC adalah tanam paksa yang dilaksanakan sejak tahun 1830 sampai tahun 1870. Ketentuan tanam paksa yang tertera dalam Staatblad tahun 1834 No. 22 berjalan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan yang banyak menindas rakyat.<sup>19</sup> Salah satu dari ketentuan itu adalah tanah yang dikerjakan tidak lebih dari seperlima tanah milik rakyat. Dalam kenyataannya tanah rakyat digarap hampir separo bahkan lebih. Sistem liberal pun yang diberlakukan pada tahun 1870 sampai tahun 1900, juga tidak mendatangkan keuntungan ekonomi bagi rakyat. Situasi ini menimbulkan gejolak sosial dan punahnya tatanan adat tradisional, namun sebaliknya menumbuhkan semangat keagamaan di kalangan masyarakat sehingga mendorong adanya peningkatan kegiatan di bidang agama.<sup>20</sup>

Perkembangan Islam di Nusantara pada paroh abad ke-19 menunjukkan adanya kebangkitan, yang disebabkan kemenangan ulama dalam masyarakat petani desa pada saat masyarakat dihadapkan pada kesulitan dunia di bawah pemerintahan asing yang kafir. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertumbuhan pesantren, tarekat dan semakin membaiknya hubungan dengan Mekah, baik untuk keperluan naik haji

---

<sup>19</sup> Tanam paksa atau Cultuurstelsel direncanakan oleh Gubernur Jendral Van den Bosch untuk mengisi kekosongan kas Negara induk (Belanda), sebagai akibat perang Diponegoro, untuk kemerdekaan Belgia dan pajak tanah yang tidak mencukupi. Meskipun system ini ditentang oleh kelompok liberal di Belanda, namun usulan tersebut disetujui oleh raja Willem I dengan alasan untuk menutupi kas Negara yang sedang kosong. System tanam paksa berhasil menutupi kas Belanda. Di pihak lain banyak rakyat di Nusantara Khususnya di Jawa yang mati kelaparan sebagai akibat diberlakukannya system tanam paksa. Lihat RZ. Leirissa, (ed), *Sejarah Nasional Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), jilid, 4, h. 97-100

<sup>20</sup> Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten*, h. 207

atau pendalaman ilmu agama Islam, yang pada akhirnya dikembangkan secara luas di tanah air.

## C. Lembaga Keagamaan di Banten

### 1. Tarekat

Tarekat merupakan pengamalan ajaran metode-metode tasawuf yang sesuai dengan petunjuk atau gurunya (*mursyid*). Tarekat lebih mementingkan amalan praktis dan bersifat organisasi. Masuknya tasawuf ke Nusantara diduga sejak abad XIII bersama dengan kehancuran Dinasti Abasiyah Hulaqu pada tahun 1258. Hal ini dapat dilihat bahwa penyebaran Islam yang dianggap keramat menunjukkan sangat besarnya segi tasawuf dalam ajaran-ajarannya. Oleh karena sebelum masuknya Islam, di Indonesia sendiri telah ada agama Pribumi, misalnya Hindu dan Budha yang mempercayai adanya mistik, maka dengan masuknya Islam dalam bentuk tasawuf memudahkan dan mempercepat penerimaan masyarakat Pribumi terhadap Islam.<sup>21</sup>

Dalam kenyataannya tarekat lebih dikenal oleh masyarakat awam daripada ajaran tasawuf itu sendiri. Sebab tarekat menekankan pada amalan praktis dalam mendekati Allah sesuai petunjuk guru dan syekhnya, hingga lebih diminati oleh masyarakat awam dari pada seluk-beluk ajaran tasawuf padahal tarekat adalah bagian penting dari tasawuf.

Sedikitnya ada tujuh macam tarekat yang pernah masuk ke Nusantara. Hal ini tidak lepas dari pengaruh para koloni Jawa dalam hubungannya dengan

---

<sup>21</sup> Uka Tjandrasmita (ed), *Sejarah Nasional Indonesia* cet.4 (Jakarta:Balai Pustaka, 1984), jilid, 3, h. 181

organisasi-organisasi tarekat yang berkembang di Mekah. Pada masa itu banyak koloni Jawa yang menetap di Mekah mendalami tarekat Qodariyah, Naqsyabandiyah dan Satariyah. Pada ke-19 ketiga organisasi tarekat ini memiliki peran aktif di Nusantara. Dalam perkembangan selanjutnya tarekat Syatariyah kurang diminati, sedangkan tarekat Naqsabandiyah, dan Qodariah berkembang pesat.<sup>22</sup> Di samping itu berkembang pula tarekat Qodariah wa Naqsyabandiyah yang merupakan gabungan dua buah tarekat menjadi satu, yaitu tarekat Qodariyah dengan tarekat Naqsyabandiyah.<sup>23</sup>

Menurut Karel A. Steenbrink dan Sartono Kartodirjo, tarekat yang berkembang di Banten adalah tarekat Qodariyah<sup>24</sup> yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani (1077-1166). Tarekat ini menekankan pentingnya zikir/wirid yang keras dan ekstasis. Berbeda dengan dua peneliti ini, menurut Martin Van Bruinessen tarekat yang berkembang di Banten pada saat itu adalah tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* dengan zikir/wirid keras Qadariyah dan zikir/wirid dalam Naqsyabandiyah. Lebih lanjut Martin memaparkan:

“Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua Tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadariyah dan juga Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru”.<sup>25</sup>

Tarekat ini didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas yang bermukim dan mengajar di Mekah pada pertengahan abad ke-19. Perlu dicatat bahwa penganut

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 225

<sup>23</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. 1, h. 89

<sup>24</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet.1, h. 55. lihat juga Sartono Kartodirjo, h. 227

<sup>25</sup> Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiah di Indonesia*, h. 89

kedua tarekat tersebut (Qadariyah dan Naqsyabandiyah) mengakui Abdul Karim al-Bantani dan Ahmad Katib Sambas sebagai mursyid sekaligus khalifah.<sup>26</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya tarekat tidak hanya membangkitkan praktek-praktek keagamaan tetapi juga mampu membangkitkan sikap anti pemerintah asing. Bahkan melalui tarekat itu antara ulama yang satu dengan yang lainnya saling menjalin komunikasi dan menjadi semacam ikatan yang kokoh di Banten. Para pengikut tarekat tidak hanya terbatas pada rakyat kecil saja, melainkan juga para pegawai sipil termasuk polisi.<sup>27</sup> Organisasi tarekat meluas sampai ke daerah Bogor, Tangerang, Solok, Sambas, Bali, dan Madura.

Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah yang berkembang di Banten, tampak sebagai artikulasi Identitas Keislaman berhadapan dengan lawannya (Belanda). Golongan tarekat ini sangat panatik terutama untuk membentuk kelompok organisasi dalam satu solidaritas dengan suatu Idiologi keyakinan yang kokoh untuk dipakai sebagai Idiologi dalam melawan aksi-aksi dari lawannya (Belanda) yang mengancam eksistensinya. Dan tidak mengherankan jika mereka berani melakukan konfrontasi fisik dalam bentuk *jihad fisabilillah* seperti yang terjadi dalam pemberontakan petani di Cilegon yang lebih dikenal dengan *Geger Cilegon*.

---

<sup>26</sup> Adanya dua pendapat yang berbeda tentang tarekat yang berkembang di Banten pada saat itu, disebabkan perbedaan sudut pandang dalam melihat tarekat tersebut. Sartono dan Karel melihat bahwa Khalifah Abdul Karim al-Bantani adalah murid Syekh Ahmad Khatib Sambas yang mempelajari tarekat Qadariyah dari Syekh Syamsuddin di Mekah dan tidak di ketahui dari siapa Ahmad Khatib mempelajari tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini diakui Martin, sementara Martin melihatnya dari sisi ajaran tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah yang memilih ajaran-ajaran dari kedua tarekat tersebut kemudian menggabungkannya. Karena penggabungan tarekat telah pula diamalkan oleh Syekh-syekh lain. Misalnya Ibrahim al-Qur'ani yang mengamalkan tarekat qadariyah wa Naqsyabandiyah dengan tarekat Sattariyah. Syekh Yusup al-Makasari mengamalkan tarekat Qadariyah, Naqsyabandiyah, Sattariyah, Balawiyah dan Khalwatiyah. Demikian juga Syekh Abdul Rauf Singkel tidak hanya mengamalkan tarekat Sattariyah tetapi juga beberapa tarekat lainnya termasuk tarekat Naqsyabandiyah. *Ibid.*, h. 40-41 dan h. 89-91

<sup>27</sup> H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), Cet.1, h. 67

## 2. Pesantren

Pesantren sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam tertua khususnya di Jawa, sebagai penerang umat Islam dalam menuntut ilmu-ilmu agama yang mencakup Syariah, Aqidah dan Tasawuf.<sup>28</sup> Selain itu pesantren juga berperan sebagai tempat menumbuhkan semangat keagamaan dan menentang kolonial penjajah. Pesantren yang dipimpin para kyai sangat keras menentang penjajah. Mereka membenci sikap kebiasaan-kebiasaan penjajah bahkan mengharamkan sesuatu yang datang dari kolonia Belanda.<sup>29</sup>

Kehadiran pesantren tidak lepas dari para haji yang kembali dari Mekah, pesantren di Jawa merupakan kombinasi antara Madrasah dengan Tarekat.<sup>30</sup> Jadi seorang santri selain mempelajari ilmu-ilmu Syariah, Aqidah juga ilmu Tarekat.

Menurut catatan Belanda, pesantren yang tersebar di Jawa pada tahun 1831 berjumlah 1855 pesantren dengan jumlah santri 16.556 orang. Lima puluh tahun kemudian (1881) jumlah pesantren meningkat menjadi 14.929 pesantren dengan jumlah santri 222.663 orang.<sup>31</sup> Sebagian besar kaum intelektual yang pulang dari Mekah mengabdikan dirinya di pesantren. Mereka menumbuhkan rasa fanatisme Islam hingga dapat menumbuhkan permusuhan terhadap kolonial Belanda. Para kyai dan para santri tidak hanya membenci orang-orang Belanda saja, mereka juga membenci pejabat pribumi yang banyak melayani pejabat Belanda, dan mereka takut apabila disebut muslim fanatik.

---

<sup>28</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982) Cet. 1, h. 34

<sup>29</sup> Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, h. 50

<sup>30</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 35

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 36

Kehidupan para santri di pesantren selain mempelajari ilmu-ilmu agama juga menekuni ilmu Beladiri (*silat*) dengan tujuan untuk menjaga diri dan sekaligus menghadapi pemerintah kolonial yang berkuasa pada masa itu. Pada akhir tahun 1887, seluruh pesantren di Banten menggalakkan latihan pencak silat. Mereka dapat berlatih hampir tiap malam, karena pencak silat itu diakui sebagai olah raga santri dan merupakan budaya tradisional sehingga pemerintah tidak melarangnya.<sup>32</sup> Untuk menjaga dari pengaruh-pengaruh ajaran agama dan budaya yang dibawa kolonial Belanda, maka para guru agama mendirikan pesantren. Di pesantren inilah para santri dididik untuk cinta agama dan semangat membela tanah air.

Para ulama mengajarkan pada masyarakat bahwa penjajahan adalah perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga bertentangan dengan ajaran Islam. Dan apabila mati dalam peperangan melawan kesewenang-wenangan merupakan *mati syahid* yang balasannya surga

#### **D. Sistem Pemerintahan.**

Ketika Pemerintahan Sultan Aliuddin berakhir, tahta telah beralih ke tangan Pangeran Muhiddin. Pada saat itu pula, tanggal 31 Desember 1799, Kompeni (VOC) dibubarkan. Kekuasaannya diambil alih oleh pemerintah kerajaan Belanda dan membentuk pemerintahan Hindia-Belanda. Gubernur Jenderal H. W. Daendels (1808-1811) adalah Gubernur Jenderal yang pertama di Hindia-Belanda. Dia melakukan perubahan dalam bidang pemerintahan yang berkaitan dengan administrasi wilayah, dan kekuasaan elite politik pribumi (sultan dan bupati).

---

<sup>32</sup> A. Hamid, *Tragedi Berdarah di Banten 1888*, (Cilegon: Yayasan Kyai Haji Wasid, 1987) Cet.1, h. 104



Daendels membagi Pulau Jawa menjadi sembilan Prefektur. Setiap Prefektur dipimpin oleh seorang Prefek. Istilah ini kemudian diubah menjadi *Landdrostambt*. Sementara itu, istilah kesultanan masih diberlakukan untuk Banten dan Cirebon.

Wilayah *Westerlanden* pada waktu itu meliputi Jakarta dan daerah sekitarnya (Bogor, Tangerang, dan Karawang), kesultanan Banten, Priangan (Cianjur, Bandung, Sumedang, dan Parakanmuncang), dan kesultanan Cirebon mencakup Limbangan, Sakapura, dan Galuh.<sup>33</sup>

Dalam menjalankan tugasnya Daendels sangat memperhatikan urusan administrasi negara. Dia menjalankan pemerintahan yang bersifat sentralistik, semua urusan pemerintahan, baik pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah diatur dari pusat dengan Instruksi Gubernur Jenderal. Hal itu dilakukan karena Daendels ingin menjalankan pemerintahan secara langsung tanpa perantara sultan dan bupati.<sup>34</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Daendels melakukan Birokratisasi di kalangan pemerintahan tradisional, para sultan dan bupati dijadikan pegawai pemerintah yang menerima gaji, di bawah pengawasan *Prefek*. Sistem pergantian sultan dan bupati secara turun temurun tidak diakui, dan diganti dengan sistem penunjukan dari Gubernur Jenderal.<sup>35</sup>

Sebelum Daendels berhasil melaksanakan sistem pemerintahannya, pada bulan Mei 1811 dia digantikan oleh Gubernur Jenderal Jan Willem Jansens. Akan tetapi, Jansens tidak berkuasa lama karena dia tidak mampu mengatasi serbuan Armada

---

<sup>33</sup> Nini H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah, Sultan, Ulama, Jawara*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), Cet. 1, h. 88

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 89

<sup>35</sup> Khatib Mansur, *Ragam Pusaka Budaya Banten, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, Wilayah Kerja Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung*, (Serang: Yayasan Shengpo, 2005), Cet. 1, h.159

Inggris ke Pulau Jawa (Agustus 1811). Akibatnya dia menyerah kepada pihak Inggris di daerah Selatiga tanggal 17 September 1881. Sejak itu kekuasaan di Hindia Belanda khususnya di pulau Jawa jatuh ke pihak Inggris yang diwakili oleh Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles (1881-1816). Pada pemerintahan *Interregnum* (penyelang) Inggris ini, istilah *Prefektur* diganti menjadi Keresidenan, dan istilah *Prefek/Landrostambt* pun diganti menjadi *Residen*. Raffles juga memperkenalkan jabatan baru dalam pemerintahannya, yaitu Asisten Residen, dan jabatan Wedana yang mengepalari distrik. Pada dasarnya Raffles mengikuti konsep Daendels dalam menjalankan pemerintahan. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan Daendels pada umumnya dinyatakan tetap berlaku. Akan tetapi terhadap bupati, Raffles bertindak lebih jauh lagi. Hak bupati untuk mengadili dicabut dan tugas itu diserahkan kepada Residen.<sup>36</sup>

Sama halnya dengan Daendels, sampai akhir masa kekuasaannya, Raffles pun gagal melaksanakan sistem pemerintahan langsung. Selain karena pendeknya masa kekuasaan masing-masing, kegagalan itu pada dasarnya disebabkan oleh kuatnya ikatan feodal antara bupati dengan rakyat. Oleh karena itu, pemerintahan tradisional di daerah terus berlangsung. Kekuasaan Inggris di Pulau Jawa berakhir tahun 1816. Sesuai dengan perjanjian antara pihak Inggris dan Belanda yang dituangkan dalam Traktat London, 13 Agustus 1814, pihak Inggris harus mengembalikan kekuasaan atas Pulau Jawa kepada pemerintah Hindia Belanda.<sup>37</sup>

Meskipun pemerintahan kolonial menerapkan sistem pemerintahan modern dan berusaha mengurangi kekuasaan bupati, tetapi pemerintah tradisional tetap

---

<sup>36</sup> Nini, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, h. 90

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 90

berlangsung tanpa mengalami perubahan sistem pemerintahan. Dalam menjalankan pemerintahannya, bupati tetap dibantu oleh pejabat struktural terdiri atas Patih, Wedana (Kepala Distrik/*Hoofddistrict*), Asisten Wedana (*Hoofdonderdistrict*), dan Lurah (Kepala Desa). Pejabat Fungsional terdiri atas Jaksa Kepala (*Hoofdjaksa*), Penghulu Kepala (*Hoofdpenghulu*), Kanduruan (Kepala/Mantri Besar *Paseban*), Kunitir Kepala (*Hoofdcommitteer*), Ondercollecteur (Penghulu Pajak), Demang, Ngabehi, Kaliwon, Panglaku, Langser (*kabayan*), sejumlah mantri dan lain-lain.<sup>38</sup>

Kota Batavia adalah Markas Besar Gubernur jenderal dan sebagai pusat kekuasaan Belanda di Jawa diatur dengan gaya Eropa. Batavia mayoritas penduduknya non-Jawa, dan terdiri atas orang-orang Belanda, Cina, dan beberapa kelompok Etnis Indonesia bukan Jawa yang hidup di kampung-kampung tertentu dengan pemimpinnya sendiri.

Daerah sekitar (*Ommelanden*) Batavia, tempat orang-orang Belanda dan Cina yang makmur yang pandai mengelola tanah milik pribadi (*Particnlieve Landerijen*). Bentuknya agak mirip perkebunan dengan rumah-rumah yang khas tanah desa. Walaupun secara formal diperintah pejabat-pejabat yang tinggal di Batavia, daerah sekitar Batavia ini dalam kenyataannya dikuasai pemilik perkebunan dan wakil-wakil mereka.

Daerah Priangan, daerah ini diperintah oleh seorang bupati yang di zaman dulu adalah wakil dari Sunan Mataram pada abad ke-17. VOC menjadi tuan besar mereka yang diwakili oleh seorang Komisariss urusan pribumi yang bertempat tinggal di Batavia dan bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Jendral. Walaupun VOC

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 91

sebagai penguasa mereka yang berdaulat, pengaruh Bupati dalam urusan lokal masih amat besar, bahkan secara diam-diam para pemimpin lokal tetap menentang kekuasaan Eropa atas nama sultan.<sup>39</sup>

Pada tahun 1813 itu Raffles membagi wilayah Banten menjadi empat Daerah Kabupaten, masing-masing diperintah oleh seorang bupati. Keempat Kabupaten itu adalah:

1. Kabupaten Banten Lor (Banten Utara) yang diperintah oleh Pangeran Suramenggala.
2. Kabupaten Banten Kulon (Banten Barat) diperintah oleh Bupati Tubagus Hayudin.
3. Kabupaten Banten Tengah diperintah oleh Bupati Tubagus Ramlan.
4. Kabupaten Banten Kidul (Banten Selatan) diperintah oleh Bupati Tumenggung Suradilaga.<sup>40</sup>

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van der Capellen, wilayah Banten diperkecil lagi menjadi dua bagian, yakni Banten Utara dan Banten Selatan. Oleh karena itu tiap-tiap bagian wilayah masih terlalu luas, maka kedua bagian itu dipecah lagi menjadi tiga kabupaten, yaitu:

1. Kabupaten Utara dengan Ibukota Serang
2. Kabupaten Barat dengan Ibukota Caringin
3. Kabupaten Selatan dengan Ibukota Lebak.

Pembagian wilayah Banten ini berlangsung sampai pertengahan abad ke-19. Setelah pemerintah Belanda mengeluarkan undang-undang pemerintahan baru, yaitu

---

<sup>39</sup> Peter Boomgard, *Anak Jajahan Belanda, Sejarah Sosial dan Ekonomi Lama 1795-1880*, (Jakarta: Djembatan, 2004), h. 16-17

<sup>40</sup> Nini, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, h. 96

Regering-Reglemen (RR)1854, di Banten terjadi lagi perubahan pembagian wilayah Administratif. Banten dibagi ke dalam empat kabupaten seperti pada zaman Raffles, yaitu<sup>41</sup>:

1. Kabupaten Utara dengan Ibukota Serang
2. Kabupaten Barat dengan Ibukota Caringin
3. Kabupaten Tengah dengan Ibukota Pandeglang
4. Kabupaten Selatan dengan Ibukota Lebak.

Sistem pemerintahan yang di bawa oleh kolonial Belanda di Banten adalah sistem pemerintahan sentralisasi dikombinasikan dengan dekonsentrasi. Sistem ini dimaksudkan agar efisiensi, efektivitas, dan keseragaman dalam pemerintahan terjamin. Namun dalam pelaksanaannya, pemerintah pusat tetap memikul beban berat karena daerah-daerah (karisidenan dan kabupaten) tidak memiliki hak otonom.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 97

### BAB III

## BIOGRAFI SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

### A. Silsilah, Riwayat Pendidikan, dan Wafat

Nama lengkap Syekh Nawawi adalah Muhammad Nawawi. Silsilah Syekh Nawawi secara lengkap adalah: Muhammad Nawawi→Umar→Arabi→All→Jamad→Janta→Mas Bugal→Mas Kun→Mas Nun→Mas Wi→Taj al-'Arusy Sunya Raras→Maulana Hasanuddin→Maulana Syarif Hidayatullah→Raja Amatuddin Abdulillah→All Nuruddin→Maulana Jamaluddin Akhbar Husain→Sayyid Ahmad Syah Jalal→Abdullah Adzmah Khan→Amir Abdulillah Malik→Sayyid Alawi→Sayyid Muhammad Sahib Mirbath→Sayyid All Khali Qasim Sayyid Alawi→Ubaidillah→Imam Ahmad Muhajir Ilailah→Isa al-Naqib→Muhammad al-Naqib→Al-at-Aridi→Imam Jaf'ar al-Sadiq→Imam Muhammad al-Baqir→Imam Ali Zainal Abidin→ Sayidina Husain→Siti Fatimah al-Zahra→Binti Muhammad saw.<sup>42</sup>Silsilah Syekh Nawawi dan garis ibu adalah: Muhammad Nawawi—>Nyi Zubaidah→Muhammad Singaraja.<sup>43</sup>

Muhammad Nawawi lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang. Pada saat itu masih masuk ke wilayah Keresidenan Banten. Nawawi lahir pada 1230 H/1897 M. Wafatnya pada 25 Syawal 1314 H/1897 M di tempat kediamannya yang terakhir, tepatnya di Syi'ib 'Ali, Mekah. Nawawi wafat dalam

---

<sup>42</sup> Rafiuddin Ramli, *Sejarah hidup dan Sisilah Syekh Nawawi*. (Banten: Yayasan Nawawai, 1399 H), h. 11-12

<sup>43</sup> *Ibid.*, h.13

usia yang cukup lanjut, yaitu pada usia 84 tahun. Kemudian dikuburkan di pemakaman umum Ma'la, Mekah, berdekatan dengan kuburan Ibn Hajar al-Haitam (w. 974 H) seorang fakih dari mazhab Imam Syafi'i. Dan berdekatan juga dengan kuburan Asma' binti Abu Bakar al-Siddiq.<sup>44</sup> Sebenarnya pada saat ia wafat, Nawawi sedang mengarang sebuah syarah atas kitab *Minhaj al-Talibin* karya Imam Yahya ibn Syaraf al-Nawawi. Sehingga Nawawi tidak dapat merampungkan tulisannya itu. Tidak ada informasi pasti mengenai sejauhmana Nawawi telah menjelaskan (syarah) karya Imam Nawawi

Umar ibn Arabi yang menjabat penghulu kecamatan di Tanara pada waktu itu mengajarkan sendiri dasar-dasar pengetahuan kepada anak-anaknya, termasuk Nawawi.<sup>45</sup> Selanjutnya, Nawawi beserta kedua saudaranya, Tamim dan Ahmad, dikirim oleh ayahnya kepada seorang ulama masyhur, yaitu: Kyai Sahal di Serang, Banten. Selanjutnya, Nawawi dan kedua saudaranya itu meneruskan pendidikannya kepada Raden Haji Yusuf di Purwakarta. Menurut Snouck Hurgronje bahwa Haji Yusuf pada waktu itu banyak menarik murid dari seluruh pelosok Jawa, khususnya dari Jawa Tengah.<sup>46</sup>

Setelah kembali dari pendidikannya di Purwakarta, tiga saudara ini kemudian menunaikan ibadah haji di usia yang agak muda, yaitu kira-kira umur 15 tahun.<sup>47</sup> Setelah proses ibadah haji selesai, Nawawi memutuskan untuk tidak kembali ke

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 7

<sup>45</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet. 1, h.117

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 188

<sup>47</sup> Salman Harun, *Mutiara Surat al-Fatihah: Analitis Tafsir al-Fatihah Syekh Nawawi Banten*, (Jakarta: Kafur, 2000), Cet.1, h. 60

tanah air, tetapi ia tertarik dengan sistem belajar *halaqah* di Masjid al-Haram. Akhirnya, Nawawi bertekad untuk bermukim di Mekah selama tiga tahun.<sup>48</sup>

Pertama kali belajar di Masjid al-Haram, Nawawi belajar dengan ulama ulama besar, yaitu: Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima,<sup>49</sup> Syekh Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Dimiyati, dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Setelah itu, ia belajar ke Madinah, kepada Syekh Muhammad Khatib Hambali.<sup>50</sup> Selanjutnya, Nawawi meneruskan petualangan pendidikannya ke Mesir dan belajar kepada sejumlah ulama besar, di antaranya adalah Abdul Hamid Daghaslani dan Yusuf Sumbulaweni. Menurut Snouck Hurgronje bahwa guru yang sebenarnya adalah kedua ulama tersebut dan juga Syekh Ahmad Nahrawi yang berasal dari Mesir.<sup>51</sup>

Sebagaimana diketahui, Nawawi pertama kali mengikuti *halaqah* di Masjid al-Haram yang salah satunya bersama Syekh Ahmad Nahrawi. Kemungkinan besar, Nawawi mengikuti gurunya ini ke Mesir setelah gurunya itu kembali ke tanah kelahirannya. Di Mesir ini, Nawawi memiliki kesempatan untuk belajar kepada Abdul Hamid Daghaslani dan Yusuf Sumbulaweni. Tidak diketahui dengan pasti, kemungkinan besar Nawawi belajar kepada kedua orang ini atas dorongan dari Syekh Ahmad Nahrawi. Namun, yang pasti adalah bahwa Nawawi dengan Syekh Ahmad Nahrawi memiliki hubungan yang sangat erat sekali. Terbukti dari karya Nawawi *Al-Malki* merupakan syarah terhadap karya Syekh Ahmad Nahrawi yang berjudul *al-Dar al-Farid fi 'Aqid ahl al-Tauhid*. Kemungkinan juga karya Nawawi

---

<sup>48</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*, h. 117

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 117

<sup>50</sup> Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, h. 3

<sup>51</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*, h. 118



ini merupakan isi dari penjelasan-penjelasan kitab *al-Dur al-farid* yang disampaikan Syekh Ahmad Nahrawi kepada Nawawi, kemudian ditulis kembali oleh Nawawi..

Ketertarikan Nawawi untuk terus berpetualang menimba ilmu ke luar negeri karena terdorong oleh pesan-pesan Imam Syafi'i dalam bait-bait syairnya:

ما فى المقام لذى عقل وذى ادب \* من راحة فدع الاوطان واغترب  
سافر تجد عوضا عن تفارقه \* وانصب فان لذى العيش فى النصب

Artinya :

*Tidaklah pantas bagi orang yang berilmu dan berakal untuk tinggal di suatu tempat dan beristirahat (dalam mencari ilmu). Tinggalkanlah tanah air dan berkelanalah!*

*Pergilah! Kelak kamu akan mendapat pengganti orang-orang yang kamu tinggalkan. Bersungguh-sungguhlah Karena kenikmatan hidup dapat dicapai dengan kesungguhan.*<sup>52</sup>

Bait-bait syair di ataslah yang menggugah hati Nawawi sehingga ia memacu diri untuk mencari ilmu ke luar negeri, yaitu Mekah sebagai pusat dunia ilmu Islam. Berbagai jenis disiplin ilmu didalami oleh Nawawi. Antara lain adalah ilmu logika, ilmu kalam, ilmu kesusastraan, ilmu hadis, ilmu tafsir, dan ilmu fiqih.<sup>53</sup>

Setelah tiga tahun menetap di Mekah dan telah memiliki khazanah ilmu yang banyak, Nawawi kembali ke tanah air.<sup>54</sup> Namun setelah sampai di tanah air, ia masih menyempatkan diri untuk belajar kepada Syekh Qurra seorang ulama besar di Karawang, Jawa Barat.<sup>55</sup> Tidak ada informasi pasti yang menunjukkan berapa lama Nawawi belajar dengan Syekh Qurra'.

---

<sup>52</sup> Ramli, *Sejarah hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, h. 4

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 4

<sup>54</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*, h. 118

<sup>55</sup> Ramli, *Sejarah hidup dan Silsilah Syekh Nawawi* h. 4

Setelah pencarian ilmu di Karawang, Nawawi kembali ke Tanara untuk memulai misinya dalam mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Namun, setiap gerak-gerik para ulama, termasuk Nawawi, senantiasa mendapat pengawasan dari pemerintah kolonial Belanda. Merasa tidak tenang dengan sikap pemerintah Belanda, akhirnya setelah lima tahun mengajarkan ilmunya di kampung halamannya, Nawawi memutuskan untuk meninggalkan tanah air dan menetap di Mekah, tepatnya di kampung Syi'ib, dekat Jabal Qubais, Mekah sampai akhir hayatnya, 25 Syawwal 1314 H/1897M.

## **B. Nawawi dan Jaringan Ulama Nusantara**

Sebagai seorang alim yang memiliki khazanah ilmu yang banyak, di manapun Nawawi berada ternyata selalu nienjadi pengejaran orang-orang yang haus ilmu. Pengaruh ilmunya makin lama banyak menarik murid-murid dari daerah Sunda, Jawa, dan Melayu.<sup>56</sup> Hampir setiap hari, dari pukul 07.30 sampai 12.00, Nawawi memberikan kuliah yang direncanakan sesuai dengan tingkatan murid-muridnya. Dari murid tingkat dasar tata bahasa Arab, dan murid-murid yang cukup pintar, yaitu yang banyak terlibat dalam proses belajar mengajar di tempat tinggalnya masing-masing. Golongan murid yang kedua ini diberi tugas oleh Nawawi untuk mengambil sebagian tugas mengajarnya.<sup>57</sup>

Diantara murid-muridnya yang banyak memiliki peran penting dan berhasil menjadi ulama besar di Indonesia adalah: KH. Khalil Bangkalan (w. 1345 H), KH.

---

<sup>56</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*, h. 120

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 118

Hasyim Asy'ari (w. 1366 H), dan KH. Tubagus Bakri Sempur (w. 1975 M).<sup>58</sup> Selain ketiga orang tersebut, yang termasuk salah satu murid Nawawi adalah Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1915 M) yang dianggap sebagai reformis Islam Indonesia karena melawan sistem adat daerahnya dan salah seorang dari Indonesia yang pertama kali mendapatkan izin mengajar sekaligus menjadi Imam Masjid al-Haram.<sup>59</sup> Bahkan Syekh Abdul Karim yang pada tahun 1876 M secara resmi diangkat sebagai pemimpin tertinggi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Mekah menggantikan gurunya, Syekh Khatib Sambas yang berasal dari Kalimantan Barat, masih dianggap sebagai murid Nawawi. Anggapan tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa Syekh Abdul Karim telah menerima dan mendapatkan ijazah isnad kitab *al-Azkar al-Nawawi*. Kemudian yang mendapatkan isnad hirarki keguruan dari Nawawi adalah Zainuddin Sumbawi.<sup>60</sup>

Melalui murid-muridnya, Nawawi berhasil mengilhami gerakan agama, bahkan gerakan politik di Indonesia.<sup>61</sup> Walaupun Nawawi tidak pernah kembali lagi ke Indonesia, tetapi ia banyak berhasil menjalin hubungan yang erat dengan ulama-ulama dari Indonesia. Bahkan isnad-isnad dari berbagai macam kitab klasik yang diterbitkan oleh Syekh Muhammad Yasin ibn Isa al-Padani<sup>62</sup> hampir semuanya

---

<sup>58</sup> Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi* h. 4

<sup>59</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning. Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995), Cet. 1, h. 38

<sup>60</sup> Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering: Biografi KH. M. Syafi'i Hadzami*, (Jakarta: Yayasan Al-'Asyrotusy-Syafi'iyah, 1999), Cet. 1, h. 306

<sup>61</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, h. 52

<sup>62</sup> Nama lengkapnya al-'Allamah al-Muhaddis al-Syaikli Abu al-Faid alain al-Din Muhammad Yasin ibn Muhammad 'Isa al-Padani, lahir di Mekkah 1335 H. dia seorang ulama besar keturunan Indonesia dan sangat terkenal di kalangan dunia Islam. Dia Rektor pertama Universitas Dar al-Ulum Mekah. Dia wafat pada tahun 1990. Lihat : Ali Yahya, h. 50 dan Martin Van Bruinessen, h. 39

menyebut nama 'Abd al-Samad al-Palimbani dan sebagai mata rantainya adalah Nawawi Banten.<sup>63</sup>

Bahkan dalam beberapa mata rantai isnad itu, Nawawi secara langsung mengambil isnad dari 'Abd al-Samad al-Palimbani dan terkadang mengambil dari Syekh Arsyad al-Banjari yang diterima dari 'Abd al-Samad al-Palimbani.<sup>64</sup>

Namun, sebenarnya isnad-isnad ini sangat diragukan keabsahannya, karena keduanya tidak mungkin bertemu. Nawawi hidup pada abad ke-19, sedangkan 'Abd al-Samad al-Palimbani hidup pada dasawarsa pertama abad ke-18 dan meninggal kira-kira pada 1203 H/1789 M.<sup>65</sup> Tepat apa yang dikatakan Martin Van Bruinessen bahwa keduanya tidak mungkin bertemu secara langsung. Kata “an” dalam isnad (Nawawi ‘an ‘Abd al-Samad) menunjukkan terdapat beberapa tokoh yang kurang menonjol di antara keduanya.<sup>66</sup>

Meskipun mata rantai isnad diragukan, tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa paling tidak dapat memberikan gambaran bahwa Nawawi memiliki keterlibatan langsung dalam jaringan ulama Nusantara, paling tidak melalui murid-murid 'Abd al-Samad al-Palimbani dan Arsyad al-Banjari yang ada di Mekah.

Jaringan Nawawi dengan ulama-ulama di Nusantara semakin diperkuat dengan karya-karyanya. Sejumlah karyanya ia tulis secara khusus untuk memenuhi

---

<sup>63</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tareka*, h. 64

<sup>64</sup> Misalnya isnad kitab al-Azkar Nawawi:  
الكباھی باقر بن نور الجو كجاوی عن الكباھی محفوظ الترمس عن الشيخ زين الدين بدوی الصومباوی عن الشيخ عبد الكرم البنتنی عن نووی بن عمر البنتنی ثم المکی عن الشيخ إرشاد البنجری عن الشيخ عبد الصمد بن عبد الرحمن الفلمبانی  
Dan isnad al-Hikam "Ata' illah al-Sakandari  
الشيخ زين الدين بن بدوی الصو مباوی عن نووی بن عمر البنتنی ثم المکی عن الشيخ عبد الصمد بن عبد الرحمن الفلمبانی

Lihat: Ali Yahya. *Sumur yang Tak Pernah Kering*, h. 305-306

<sup>65</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. I, h. 246

<sup>66</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tareka*, h. 64

khazanah keilmuan di Nusantara. Misalnya, kitab *Qami' al-Tugyan* syarah atas kitab *Manzumah Syu'ab al-Iman* karya Zainuddin al-Maribari, ditulis untuk kebutuhan orang-orang Indonesia. Dalam muqaddimahnya, Nawawi mengatakan : "لأبناء جنبي" (untuk anak-anak bangsaku).<sup>67</sup> Kemudian ungkapan yang sama dapat ditemukan dalam muqaddimahnya, kitab *Kasyifah al-Saja*,<sup>68</sup> sebuah syarah atas kitab *Safinah al-Naja* karya Salim ibn Sumair al-Hadrami.

Perkembangan intelektual yang berkembang pada saat itu dapat diukur dengan sejumlah kitab-kitab dari berbagai disiplin ilmu yang dibawa masuk ke Nusantara. Terutama yang dibawa oleh pencari ilmu dari Jazirah Arab dan kembali ke Nusantara. Nawawi senantiasa mencari informasi sejauh mana kitab-kitab itu dipakai dan dibutuhkan oleh orang banyak. Sehingga Nawawi berusaha menulis syarah atas kitab-kitab tertentu, terutama jika ia diminta untuk menulis syarahnya. Usaha Nawawi terlihat dalam karyanya *Tanqih al-Qaul al-Hasis* syarah atas kitab *Lubab al-Hadis* karya Imam Suyuti. Motivasi Nawawi menulis syarah itu karena kitab *Matan Lubab al-Hadis* yang beredar di Jawa (Nusantara) terlalu banyak kekeliruan dan kesalahan padahal menurutnya kitab itu banyak dipakai oleh orang-orang Jawa (*ahl Jawa*)<sup>69</sup>

Nawawi tidak menjelaskan secara rinci kekeliruan dan kerancuan yang dimaksud. Lebih lanjut, Nawawi mengatakan: "*Saya tidak mendapatkan naskah*

---

<sup>67</sup> Muhammad Nawawi. *Qami' al-Tugyan*, (Semarang: Matba'ah Toha Putra. tth.), h. 2

<sup>68</sup> Muhammad Nawawi, *Kasyifah al-Saja*, (Semarang: Matba'ah Usaha Keluarga. tth.) h. 2

<sup>69</sup> Muhammad Nawawi, *Tanqih al-Qaul al-Hasis*, (Semarang: Matba'ah Usaha Keluarga, tth.), h.

*yang henar (nuskhak sahihah)*".<sup>70</sup> Mungkin yang dimaksud Nawawi adalah tulisan matan-matan sehingga berimplikasi kepada penyelewengan arti dan maksud.

Informasi lain yang membuktikan bahwa Nawawi memiliki jaringan dengan ulama-ulama Nusantara adalah ketika Nawawi merespon untuk memberikan koreksinya (*tashih*) atas *al-Nasihah 'ala al-Niqah* yang dikirimkan Sayyid Usman kepadanya. Buku *al-Nasihah 'ala al-Niqah* berisi sikap Sayyid Usman dalam menentang tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiyah. Sayyid Usman merasa perlu dukungan dari sejumlah ulama yang disegani di Mekah, termasuk Nawawi. Akhirnya Nawawi berusaha memberi jawaban yang memuaskan dan dianggap oleh Sayyid Usman sebagai dukungan kepadanya. Inilah jawaban Nawawi terhadap Sayyid Usman :

"Ini kitab *al-Nasihah 'ala al-Niqah* yang tinggi segala kedudukannya, sahih segala maknanya, bagaimana ia tidak begitu, sebab ia kumpul daripada perkara ulama-ulama besar. Adapun orang-orang yang mengambil tarekat, jikalau ada perkataan dan perbuatan mereka itu mufakat pada syara' Nabi Muhammad sebagaimana ahli-ahli tarekat yang benar, maka maqbul; dan jika tiada begitu maka tentulah seperti yang telah jadi banyak di dalam anak-anak murid Syekh Ismail Minangkabau.

Maka bahwasanya mereka itu bercela akan zikir Allah dengan (.....) dan mereka itu bercela-cela akan orang yang tiada masuk dalam tarekat. Mereka itu hingga, bahwasanya mereka itu mencegah akan mengikut bersembahyang padanya dan bercampur makan padanya dan mereka itu benci padanya istimewa pada bahwasanya Syekh Ismail itu hanyasanya mengambil ia akan tarekat itu: asalnya karena kumpul harta buat bayar segala hutangnya. Maka ia di dalam asal itu mau jual agama dengan dunia adanya."<sup>71</sup>

Dilihat dari pernyataan Nawawi di atas, sebetulnya jawaban itu tidak berlaku secara umum terhadap semua tarekat, karena ada tarekat-tarekat yang sesuai dengan ajaran Islam dan memenuhi syarat. Dan jawaban Nawawi ini tidak banyak hal untuk

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 2

<sup>71</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*, h. 184

membela Sayyid Usman. Jawaban Nawawi terhadap rekomendasi Sayyid Usman paling tidak membuktikan bahwa Nawawi senantiasa berkomunikasi dengan ulama-ulama di Nusantara.

Suatu hal yang menarik bahwa selain memiliki hubungan dengan jaringan ulama Nusantara, Nawawi pun secara intensif memiliki pergaulan yang cukup baik dengan para ulama Arab di Mekah.<sup>72</sup> Bahkan Nawawi telah meraih simpati dari para ulama Timur Tengah. Ini terbukti dari beberapa gelar yang dianugerahkan kepadanya, yaitu :<sup>73</sup>

1. Imam al-Ulama" al-Haramain "إمام العلماء الحرمين" (Tokoh ulama dua tanah suci: Mekah dan Madinah)
2. Syaikh al-Masyayikh li Nasyr al-Ma'arif al-Diniyyah fi Mekah al-Mukarramah "شيخ المشايخ لنشر المعارف الدينية في مكة المكرمة" (Guru besar dalam bidang ilmu-ilmu agama di kota suci Mekkah)
3. Sayyid 'Ulama al-Hijaz" سيد علماء الحجاز"(Penghulu ulama Hijjaz)
4. Sayyid al-Fuqaha' wa al-Hukama' al-Mutaakhirin " سيد الفقهاء المتأخرين " (Penghulu ulama fiqih dan cendekiawan modern)

Gelar-gelar tersebut merupakan penghormatan ulama Timur Tengah kepada Syekh Nawawi Banten berkat karya-karyanya yang bermutu dan banyak beredar di Timur Tengah.

Gelar pertama dan kedua dianugerahkan oleh pemerintah dan ulama Hijaz atas kerja kerasnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam, melalui tulisan-tulisannya.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 119

<sup>73</sup> Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi al-Bantani*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978), Cet. 1, h. 6

Dan dua gelar terakhir, yaitu yang ketiga dan keempat, diberikan oleh para ulama Mesir.<sup>74</sup> Khusus mengenai gelar Sayyid Ulama Hijaz, terdapat cerita yang menarik. Setelah kitab tafsirnya *Marah Labid* selesai ditulis, Nawawi mengirimkan naskahnya kepada para ulama Mekah untuk diteliti lebih lanjut. Ternyata isinya disetujui, karena tidak ada informasi sejauh mana kesimpulan akhir dari penelitian para ulama Mekah. Setelah itu, Nawawi mengirimkan naskah karya tafsirnya ke para ulama Mesir untuk diteliti. Namun, tidak ada informasi penting seputar hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh para ulama Mesir. Mungkin tidak ada koreksi yang berarti, tetapi justru Nawawi mendapatkan gelar sebagai Sayyid Ulama Hijaz.<sup>75</sup>

Gelar-gelar yang diperoleh Nawawi merupakan gambaran nyata bahwa ia telah memainkan peranan penting dalam wacana intelektual di dunia Islam. Karena Nawawi berkarya dan meraih berbagai gelar kehormatan dari dua negeri sekaligus, yaitu Mekah dan Madinah yang dianggap sebagai pusat dunia ilmu Islam.

### **C. Karya-Karya Nawawi**

Menurut Snouck Hurgronje, keistimewaan dan kelebihan yang paling berharga dari Nawawi adalah terletak pada penanya.<sup>76</sup> Ia seorang alim sekaligus pengarang yang paling produktif. Berbeda dengan ulama-ulama sebelumnya yang menulis karyanya dalam bahasa Melayu, Nawawi telah menulis karya-karyanya dalam bahasa Arab, ia menulis kitab dalam setiap disiplin ilmu yang dipelajari di

---

<sup>74</sup> Ramli, *Sejarah hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, h. 5

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 5-6

<sup>76</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*, h. 184



pesantren-pesantren. Hampir semua karyanya merupakan syarah atas kitab-kitab yang telah digunakan di pesantren-pesantren.<sup>77</sup> Di antara karya-karya ulama Jawa yang paling banyak dibaca adalah karya Nawawi.<sup>78</sup>

Nawawi telah menulis semua aspek ilmu keislaman. Menurut Martin Van Bruinessen, kebanyakan karyanya merupakan syarah atas kitab-kitab terkenal, dengan penjelasan dan pembahasan yang mudah dipahami. Lebih tepatnya, Nawawi sebagai seorang pensyarah (*syarih*) yang memperkenalkan secara luas kitab-kitab klasik. Bahkan Martin mensejajarkan popularitas Nawawi dengan Ibrahim al-Bajuri (w. 1277 H/1861 M), seorang ulama asal Mesir.<sup>79</sup>

Karya-karya Nawawi diperkirakan lebih dari seratus buah, informasi yang berkembang bahwa karyanya berjumlah 115 kitab.<sup>80</sup> Tulisan-tulisan Nawawi antara lain :

1. Marah Labid li Kasyf ma'na qur'an Majid "مراح لبید لكشف معنى قران مجید" Kitab ini merupakan mahakarya Nawawi yang selesai ditulis pada malam Rabu, 5 Rabi al-Akhir 1305 H
2. Tanqih al-Qaul al-Hatsis "تنقيح القول الحثيث" Kitab ini sebagai syarah atas kitab Lubab al-Hadis karya Imam al-Suyuti yang menerangkan empat puluh keutamaan, dimulai dari fadilah ilmu dan diakhiri dengan fadilah sabar.

---

<sup>77</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, h. 38

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 191

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 143

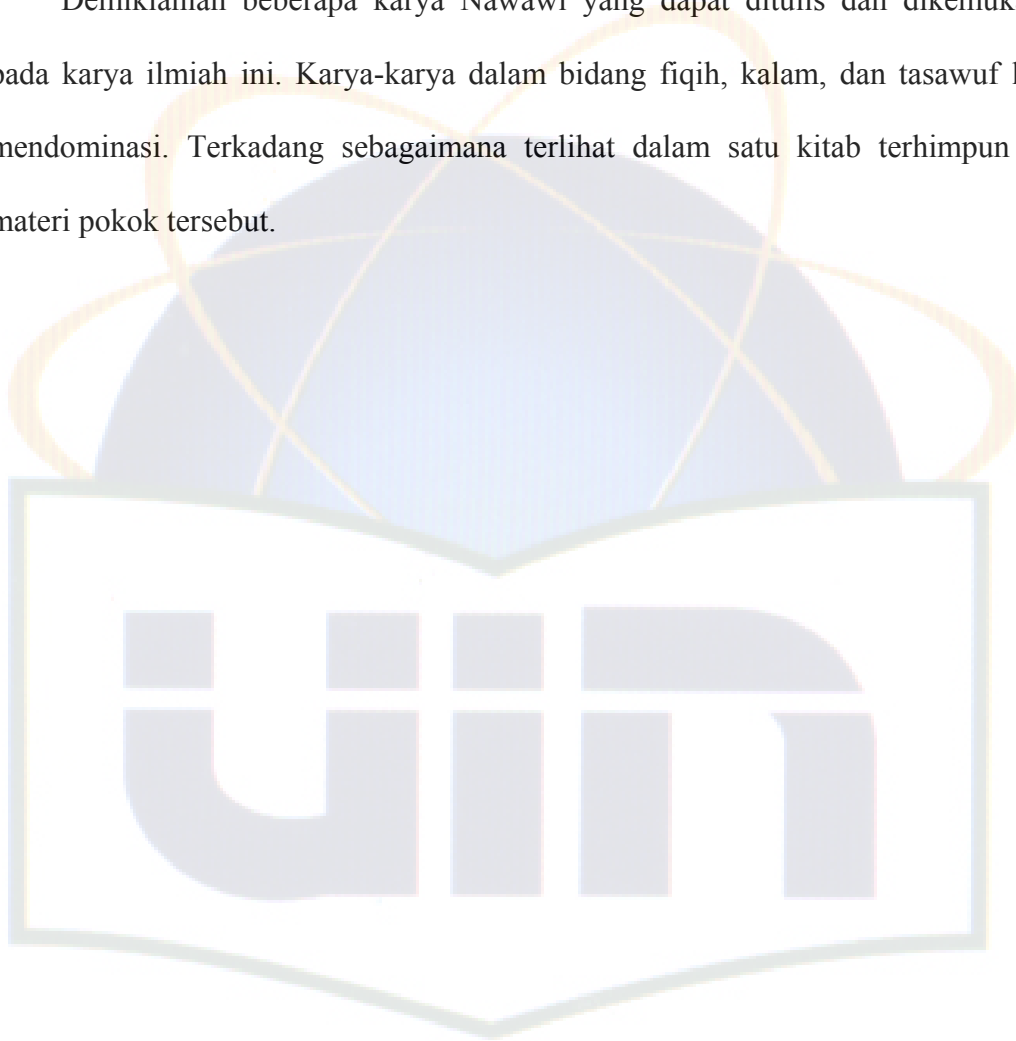
<sup>80</sup> Rafiuddin Ramli, *Sejarah hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, h. 8. Untuk lebih lengkap mengetahui karya-karya dan riwayat hidup Nawawi. baca Rafiuddin Ramli. Biografi Nawawi telah disusun oleh Rafiuddin Ramli dan disempurnakan oleh Ketua Yayasan Nawawi, H. Muhammad Fakhni al-Aslam, kemudian ditulis dalam bahasa Indonesia berhuruf Arab oleh H. Muhammad Afif Asyafari al-Asnawi.

3. Uqud al-Lujain "عقود اللجين" Kitab ini membahas seputar hak dan kewajiban suami istri. Selesai disusun pada hari Ahad 27 Muharram 1294 H.
4. Tijan al-Darari "تيجان الدارارى" Sebagai syarah atas risalah Imam Bajuri yang membahas seputar persoalan-persoalan dasar Tauhid, khususnya sifat-sifat wajib dan sifat-sifat mustahil bagi Allah. Kitab ini selesai ditulis pada 7 Rabi' al-Awwal 1297 H.
5. Maraqi al-'Ubudiyah "مراقى العبودية" Sebagai syarah terhadap *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Gazali. Kitab ini selesai disusun pada 13 Zulqa'dah 1289 H.
6. Bahjah al-Wasa'il "بهجة الوسائل" Sebagai syarah atas kitab *Masa'il 'ala al-Risalah al-Jami'ah bain Usul al-Din wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf* karya Sayyid Ahmad Zaini al-Habsy, yang membahas seputar pengetahuan ushuluddin, fiqih, dan tasawuf.
7. Sullam al-Munajah "سلم المناجاة" Sebagai syarah atas kitab *Safinah al-Salah* karya Sayyid 'Abdullah ibn 'Umar ibn Yahya al-Hadrami, yang membahas seputar fiqih shalat.
8. Fath al-Majid "فتح المجيد" Sebagai syarah atas kitab *al-Durr al-Farid* karya Syekh Ahmad al-Nahrawi yang membahas seputar ilmu kalam. Kitab ini selesai disusun pada 7 Ramadan 1294 H.
9. Nihayah al-Zain "نهاية الزين" Sebagai syarah atas kitab *Ourrah al-'ain* karya Syekh Zainuddin al-Malibari yang membahas seputar pengetahuan fiqih.

10. Al-Simar al-Yani'ah "الثمار البانعة" Sebagai syarah atas kitab *al-Riyad al-Badi'ah* karya Muhammad Hasbullah ibn Sulaiman, yang membahas seputar ilmu Tauhid dan fiqih.
11. Qami' al-Tugyan "قامع الطغيان" Sebagai syarah terhadap kitab *Manzumah Syu'ab al-Iman* karya Syekh Zainuddin al-Malibari, yang membahas seputar Tauhid dan tasawuf.
12. Qatr al-Gais "قطر الغيث" Sebagai syarah atas *Risalah Masa'il Abi Lais* karya Abu Lais Nasr ibn Muhammad al-Samarqandi, yang membahas ilmu Tauhid.
13. Nasaih al-'Ibad "نصائح العباد" Sebagai syarah atas kitab *al-Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yaum a/-Ma'ad*, karya al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani yang membahas seputar tasawuf akhlak.
14. Kasyifah al-Saja "كاشفة السجا" Sebagai syarah atas kitab *Sqfinah al-Naja* karya Salim ibn Sumair al-Hadrami, yang membahas seputar Tauhid dan pengetahuan dasar-dasar fiqih. Kitab ini selesai ditulis pada 16 Zu al-Hijjah 1277 H.
15. Salalim al-Fudala' "سلام الفضلاء" Sebagai syarah atas *Manzumah al-Hidayah al-Azkiya' ila Tariq al-Awliya'* karya Zainuddin al-Malibari, yang membahas seputar pengetahuan tasawuf. Kitab ini ditulis pada hari Rabu 22 Rabi' al-Awwal dan selesai ditulis pada hari Selasa 13 Jumad al-Ula 1293 H.
16. Qut al-Habib al-Garib "قوت الحبيب الغريب" Sebagai syarah atas kitab *Tansyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib* karya Muhammad ibn Qasim, yang membahas seputar pembahasan fiqih yang agak komprehensif.
17. Madarij al-Su'ud "مدارج الصعود" Sebagai syarah atas kitab *al-Maulid al-Nabi* karya Sayyid Ja'far al-Barzanji, yang membahas seputar biografi Nabi. Kitab ini

mulai ditulis pada hari Rabu 18 Rabi' al-Awwal 1293 H dan selesai pada hari Sabtu 19 Rabi' al-Akhir pada tahun yang sama.

Demikianlah beberapa karya Nawawi yang dapat ditulis dan dikemukakan pada karya ilmiah ini. Karya-karya dalam bidang fiqih, kalam, dan tasawuf lebih mendominasi. Terkadang sebagaimana terlihat dalam satu kitab terhimpun tiga materi pokok tersebut.



## BAB IV

### USAHA-USAHA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI MELAWAN KOLONIALISME BELANDA DI BANTEN

#### A. Corak Dakwah Syekh Nawawi Al-Bantani

Para ulama Banten dengan semangat jihad, semangat anti kafir, menjadi motor penggerak dalam berbagai gerakan sosial yang marak pada abad ke-19. Banten dianggap sebagai salah satu pusat pemberontakan yang berbahaya, karena paling dekat dengan pusat pemerintahan Hindia-Belanda di Batavia. Bahkan dalam penelitian Kartodirjo tidak satupun distrik di Banten yang sepi dari perlawanan rakyat menentang penjajah.<sup>81</sup> Sumber sasaran bukan hanya pemerintah kolonial tetapi juga pejabat pribumi yang dianggap sebagai kaki tangan Belanda.<sup>82</sup> Tidak heran dalam abad ini di Banten frekwensi pemberontakan semakin meningkat, puncaknya adalah peristiwa Geger Cilegon yang dikoordinir oleh KH. Wasid, KH. Tubagus Ismail dan ulama-ulama lain. Pada 9 Juli 1888 KH. Wasid dan anak buahnya mengadakan pemberontakan memasuki kota Cilegon dari dua arah. Dari selatan dipimpin oleh KH. Tubagus Ismail, sedangkan dari utara dipimpin langsung oleh KH. Wasid.<sup>83</sup> Setelah berhasil membunuh para pejabat daerah Belanda dan pejabat pribumi yang dianggap sebagai anteknya, maka KH. Wasid memproklamirkan dirinya sebagai Sultan Banten dan Tubagus Ismail sebagai

---

<sup>81</sup> Dikutip oleh Halwani Michrob, dkk, dalam, *Catatan Masalalu Banten*, cet. III (Serang: Penerbit Saudara, 1993), h. 182

<sup>82</sup> Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004), Cet. 1, h. 99

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 110-111

panglima kesultanan.<sup>84</sup> Meskipun akhirnya pada 01 Agustus 1888 pemberontakan ini dapat segera diredam dengan tewasnya kedua pimpinan pemberontak itu, namun tekad rakyat Banten untuk terus melanjutkan perjuangan dan pemberontakan melawan kolonial tidak pernah hilang. Bahkan di malam Idul Fitri pada 1889 pemberontakan serupa hampir terjadi jika tidak segera tercium oleh pemerintah kolonial.<sup>85</sup>

Geger Cilegon diyakini oleh semua pihak yang ikut terlibat dianggap sebagai bentuk  *jihad fi sabilillah* , memunculkan beragam tanggapan dari sebagian ulama, salah satunya adalah Sayid Usman bin Yahya, mufti Betawi. Dalam karyanya  *Minhajul Istiqamah*  ia mengatakan, kerusuhan di Cilegon tidak termasuk jihad, bahkan melanggar agama karena selain membahayakan diri sendiri, juga membuat efek negatif kepada yang lain. Sayid Usman menganggap belum terdapat syarat untuk melakukan perang sabil melawan kolonial Belanda.<sup>86</sup> Fatwa ini bisa lebih difahami dari pernyataan surat Snouck Hurgronje, yang dikirim kepada Gubernur Jenderal Hindia-Belanda, ia melukiskan penderitaan rakyat Banten:

*Ketika itu pun dengan kuat saya merasa bahwa kekerasan yang tidak pantas, yang digunakan oleh kaum militer dalam menangani dan sering menganiaya semua pihak tanpa perbedaan sesudah huru-hara Cilegon di Banten, dapat dianggap sebagai akibat yang biasa dari pemberontakan, dan lambat laun akan terlupakan.<sup>87</sup> Lebih lanjut ia mengatakan: Kini daerah Banten masih berada dalam kurun zaman kegugupan dan ketakutan yang dimulai sesudah pemadaman huru-hara di Cilegon.<sup>88</sup>*

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 113

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 119

<sup>86</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet. 1, h. 63

<sup>87</sup> E. Gobebe, dkk, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, (Jakarta: INIS XI 1995), h. 2144

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 2157

Selain Sayid Usman, ternyata Syekh Nawawi ulama asal Banten yang paling dihormati-mengemukakan pendapatnya, sebagaimana disampaikan Snouck Hurgronje dalam dokumentasi surat-menyuratnya, dia mengatakan:

*Saya dijamin bahwa ia bahkan telah memberi pernyataan atas permintaan yang diterimanya dari Banten, bahwa orang-orang Banten yang tewas dalam pertempuran baru-baru ini, oleh syariat suci sama sekali tidak boleh dianggap sebagai syuhada. Sebaliknya mereka dianggap sebagai oknum-oknum yang telah membinasakan diri. Namun bagaimanapun Nawawi itu terlalu bijaksana untuk sedikit mencampuri gerakan-gerakan seperti di Cilegon. Lagi pula ia terlalu bersifat ulama ortodoks untuk membenarkan kejadian-kejadian seperti di Cilegon.<sup>89</sup>*

Sikap Nawawi yang tidak membenarkan Geger Cilegon tentu tidak menyurutkan rakyat Banten untuk melanjutkan aksi-aksi pemberontakannya. Mereka menganggap Nawawi akan merestui aksi-aksi mereka karena beberapa motor penggerak pemberontakan adalah orang-orang yang pernah belajar dengan Nawawi. Seperti KH. Wasid, KH. Arsyad Thowil dan KH. Aryad Qasir. Bahkan disinyalir kebesaran nama Syaikh Nawawi ternyata dijadikan alat oleh para pemberontak Geger Cilegon dengan dihembuskan desas-desus kepulangannya ke Banten, bahkan demi menghasut kemarahan masa untuk kepentingan mobilisasi pemberontakan, ulama ini diisukan juga telah dibunuh atas perintah pemerintahan Hindia-Belanda. Hal ini dapat ditemukan di dalam surat yang sama dari Hurgronje, ia mengatakan:

*Berkenaan dengan ulama Nawawi dari Banten yang telah menetap di Mekah. Pemberitahuan seolah-olah syekh tersebut dibunuh, saya ragukan dengan sangat kuat sekali. Sebab desas-desus fakta seperti itu akan cepat berjalan dari mulut ke mulut melalui daerah-daerah Mohammanan di Hindia Belanda. Sementara itu, saya sendiri tidak berhasil untuk sekedar memancing pengetahuan tentang desas-desus itu, meskipun dengan berbagai macam pelacakan, bahkan pada orang-orang yang secara teratur mengadakan surat-menyurat dengan Nawawi... Andaikan beberapa pemberontak telah menggunakan namanya yang dihormati di mana-mana untuk*

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 2141

*memamerkannya dan menggambarkan kedatangannya sebentar lagi ke Banten, maka mereka telah berbuat begitu tanpa hak sedikitpun.*<sup>90</sup>

Ketidaksetujuan Nawawi atas peristiwa Geger Cilegon, sebagaimana dikutip dari Hurgronje, tentu saja alasan utamanya adalah sebagai bentuk bunuh diri. Syarat utama yang paling menentukan untuk konfrontasi dalam *jihad fisabilillah* menurut Syekh Nawawi adalah *al-Thaqah 'Ala al-Qital*, atau kesiapan memobilisasi perang, seperti tersedianya persenjataan atau perlengkapan perang lainnya. Jika tidak, maka statusnya sama dengan orang yang tidak memiliki tangan, karena secara substantif sama dalam ketidakmampuan membunuh musuh, bahkan sebaliknya menyerahkan diri untuk dibunuh musuh. Menurutnya, ketika kondisi tidak memungkinkan berkonfrontasi, maka solusi terbaik adalah berdamai dengan musuh (*Istislam*).<sup>91</sup>

Konsep *Istislam* dan *Jihad* dikemukakan Nawawi dalam beberapa karya *fiqihnya* di antaranya adalah kitab *Tawsikh ibn Qasim al-Ghuzzi Qut al-Habib al-Gharib*. Sikap Nawawi terhadap Geger Cilegon sama dengan konsepnya yang tertera dalam karyanya ini. Ada dua kemungkinan, melancarkan aksi jihad kalau secara logistik persenjataan sangat memungkinkan. Atau pilihan kedua berdamai dengan musuh yang secara penuh telah menguasai daerah perang (*Dar al-Harbi*).

Sikap Nawawi dan Sayid Usman sepertinya sama, yang dikehendaki oleh dua ulama ini sama-sama ingin meluruskan faham bahwa organisasi tarekat tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan ekonomi dan politik karena dinilai sudah melenceng dari misi suci tarekat yaitu membimbing manusia dalam beribadah kepada Allah.

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 2140

<sup>91</sup> Nawawi Al-Bantani, *Tawsikh ibn Qasim al-Ghuzzi Qut al-Habib Al-Gharib*, (Surabaya: Bengkul Indah, tth), h. 255



Pada abad ke-19, dimana Syekh Nawawi hidup sampai wafatnya secara umum Banten sudah dapat dikuasai dan dikontrol oleh pemerintah Hindia-Belanda. Eksistensi simbol Kesultanan Banten yang merdeka tidak pernah kembali setelah pada tahun 1832, Muhammad Rafiuddin sultan terakhir yang naik tahta, diasingkan ke Surabaya sebagai hukuman karena dituduh berkomplot dengan bajak laut.<sup>92</sup> Setelah itu, perlawanan dan pemberontakan terhadap kolonial sering terjadi yang dipimpin oleh ulama, namun dengan bekal persenjataan yang lebih lengkap dengan mudah pula pemerintah kolonial mampu memadamkannya, juga menangkap para pemimpin, bahkan rakyat yang tidak terlibatpun sering menjadi sasaran empuk senjata kolonial.

Sangat logis ketika Nawawi yang hidup pada abad ini mengemukakan pendapatnya tentang salah satu syarat terpenting dalam aksi Jihad itu adalah tersedianya logistik persenjataan. Ketika yang satu ini tidak ada, kewajiban jihadpun gugur sama sekali. Meskipun konfrontasi tetap dipaksakan, maka tepat apa yang diungkapkan Nawawi bahwa itu adalah bunuh diri. Atau istilah lain dari Sayid Usman membahayakan diri sendiri dan orang lain, karena berakhir pada tindakan refresif membabi buta militer Belanda terhadap rakyat yang akan semakin menambah penderitaannya.

Pilihan yang paling mungkin ketika satu wilayah dikuasai sepenuhnya oleh musuh, sedangkan penduduknya sudah tidak mampu melakukan perlawanan berarti, maka tawaran yang paling baik menurut Nawawi adalah *al-Istislam* (berdamai), yaitu bersikap kooperatif dengan pihak penguasa dengan cara; *taat pada semua*

---

<sup>92</sup> Nina, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, h. 98

aturan selama itu masih dianggap legal oleh Syara' yang diberlakukan pemerintah berkuasa (*Ulil Amri*). Tawaran Nawawi ini mudah difahami, karena menurutnya tujuan utama Jihad adalah *Li-Iqamati al-Din*,<sup>93</sup> artinya terlaksananya kemudahan dalam mengamalkan ajaran agama. Jadi yang dilihat bukan siapa yang berkuasa, orang kafir atau muslim. Selama pengamalan ajaran agama tidak dipasung oleh pemerintah, meskipun orang kafir, maka rakyat tidak perlu melakukan jihad fisabilillah.

Fakta membuktikan bahwa usaha-usaha kristenisasi secara terang-terangan semakin gencar dilakukan pada abad ke-19. Kerjasama antara pemerintahan Hindia-Belanda dengan misi-misi Kristen, baik Katolik maupun Protestan semakin terbuka, Islam dianggap sebagai batu penghalang yang tiada taranya serta penyebab hasil misi mereka sangat minim. Sebaliknya, Pribumi memandang kerjasama pemerintah Belanda dengan misi Kristen merupakan ancaman bagi Islam.<sup>94</sup>

Meskipun pada abad ke-19 Banten benar-benar sepenuhnya berada dalam genggamannya kekuasaan pemerintahan Hindia-Belanda yang beragama Kristen, namun sejarah tidak banyak mencatat tentang terjadinya pemasangan dalam pengamalan agama. Bahkan jamaah haji dari Nusantara, setelah dibukanya terusan Suez tahun 1869 mencapai ribuan, meskipun selalu dalam pengawasan ketat kolonial, tetapi sebagian besarnya berasal dari koloni Banten. Kenyataan ini dikarenakan secara prinsip teori undang-undang Belanda menerapkan system politik kebebasan menjalankan agama, meskipun realitasnya penganut agama Kristen lebih

---

<sup>93</sup> Nawawi Al-Bantani, *Tawasyaikh ibn Qasim al-Ghuzzi*, h. 255

<sup>94</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. 8 (Jakarta: LP3ES 1996), h.

banyak kemudahan dalam menikmati fasilitas dari pemerintah Hindia-Belanda, baik yang berbangsa Eropa maupun Bumi Putera.<sup>95</sup>

Di abad ini pemerintah kolonial selalu mengidentikan para ulama dan penganut Islam taat dengan golongan “fanatik”, yaitu untuk menyebut orang-orang yang dalam prilakunya kesehariannya menggunakan standar syara’.<sup>96</sup> Kelompok ini selalu diawasi, kemudian dipertegas dengan Intruksi Gubernur Jenderal pada 1859, karena dianggap berbahaya dan berpotensi mengobarkan pemberontakan. Isu fanatisme Islam menurut Hurgonje semakin sering terdengar pasca Geger Cilegon. Dalam suratnya ia mengatakan :

*Fakta bahwa seorang priayi bersembahyang dengan sedikit banyak teratur, cukuplah untuk menggolongkannya sebagai orang-orang yang tidak bebas dari fanatisme. Maka dengan demikian, kata “panatik” yang terutama sejak huru-hara di Cilegon menjadi tenar sekali dipakai di antara para priayi dalam arti seorang yang sedikit banyak menjalankan ibadah.<sup>97</sup>*

Tidak hanya rakyat biasa, bahkan para elit birokrasi Bumi Putra pun diperlakukan sama. Untuk bersih dari tuduhan fanatisme, serta dalih demi keamanan diri dan keluarga, lambat laun para elit birokrasi pribumi ini mulai meninggalkan ajaran Islam. Tidak hanya cukup di sini, mereka pun selalu mencari simpati pejabat pemerintah Hindia-Belanda dengan berbagai cara, termasuk memeras rakyat.

Sudah sangat maklum bahwa pada abad ke-19 ini dominasi dan eksploitasi politik, sosial dan ekonomi terus dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda terhadap rakyat Banten, diantaranya eksploitasi kepada para petani, melalui tangan para elit pribumi, semakin menyengsarakan rakyat. Pada 1856, Asisten Residen Lebak, Eduard Doues Dekker (Multatuli) mengangkat realitas penderitaan rakyat

---

<sup>95</sup> Michrob, *Catatan Masalalu Banten*, h. 183

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 182

<sup>97</sup> Gobe, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgonje*, h. 2150

Banten dalam karyanya Max Havelaar, sehingga menumbuhkan simpati dan kepedulian di benak hati sebahagian kecil orang Belanda terhadap nasib bangsa jajahan. Berbagai bentuk eksploitasi pada rakyat, seperti tingginya pungutan pajak, beban pekerjaan petani yang berat, perbudakan dan tanam paksa direspon dengan berbagai pemberontakan yang terorganisir misalnya; pemberontakan di Cikande Udik (1845), Ciomas (1886), Ciampea, Bogor (1892), dan Cilegon (1888).<sup>98</sup>

Meskipun Nawawi menawarkan solusi *Istislam* (berdamai) dengan pemerintah (*Ulil Amri*) namun ketika pemerintah bersikap tirani atau bertidak sewenang-wenang, maka dalam kondisi ini ia menyatakan dalam karyanya *al-Futuhah al-Madaniyah* ketika membahas hukum “Mentaati Pemerintah (*Ulil Amri*):

*“Dan tidak ada aturan pemerintah yang wajib kita patuhi, melainkan pada hal yang diperbolehkan Syara’ (al-Mubah), tetapi tidak kepada aturan yang durhaka (al-Ma’asi), jika mereka memeras kamu, hadapilah mereka dengan cara-cara kamu, atau apabila mereka menggunakan kamu untuk memeras, maka kamu tidak perlu melakukannya”.*<sup>99</sup>

Sikap Nawawi ini sepertinya tidak konsisten dengan konsep *Istislamnya*, sebenarnya antara *Ghasab* dan konsep *Jihad* adalah dua materi yang berbeda. *Ghasab* adalah tindakan kriminal siapapun pelakunya, meskipun menggunakan alat kekuasaan harus dilawan dengan sekuat tenaga. Sedangkan jihad harus dilakukan dalam wilayah perang (*Dar al-Harbi*), dan kalau kekuasaan sudah berpindah tangan kepada musuh maka tidak ada cara lain untuk menyelamatkan diri kecuali sikap damai dan kooperatif dengan aturan penguasa. Sekalipun memaksakan diri untuk

---

<sup>98</sup> Nina, Banten Dalam Pergumulan Sejarah, h. 102

<sup>99</sup> Nawawi Al-Bantani, *Al-Futuhah A-Madaniyyah dalam Hamisyh Nasaih Al-Ibad*, (ttp, Al-Haramain, tth), h. 41

melancarkan aksi jihad maka sama saja dengan bunuh diri karena wilayah yang didiami sudah dikepung oleh tentara musuh.

Dari pernyataan ini jelas bahwa berbagai bentuk eksploitasi, misalnya pemerasan (*al-Ghasb*) atau dijadikan kaki tangan penguasa untuk melakukan eksploitasi kepada rakyat dalam bidang pertanian, perburuhan dan sebagainya, maka rakyat harus menghadapi tirani penguasa itu dengan berbagai cara yang sifatnya kondisional. Meskipun Nawawi sendiri dalam pernyataannya tersebut tidak merinci secara teknis, namun justru hal itu memunculkan pemahaman, bahwa situasi dan kondisi iklim politiklah yang bakal menentukan. Tidak menutup kemungkinan teknisnya berupa gerakan politik ataupun gerakan sosial, termasuk pemeberontakan bersenjata.

Tidak aneh Nawawi merasa gembira ketika pihak pemerintah Hindia-Belanda mengalami kekalahan dan kerugian besar ketika berperang menghadapi rakyat Aceh, atau yang dikenal dengan istilah *Santri Insurrections* (pemberotakan Santri), dimana Belanda selama 7 tahun (1873-1880) kehilangan 17.000 serdadu.<sup>100</sup> Ekpresi Nawawi ini terungkap dari pernyataan Snouck Hurgronje:

*Sama sekali tidak mengherankan bahwa orang ini cukup senang dengan kesulitan yang dialami oleh pihak Belanda di Aceh*<sup>101</sup>.

Namun disisi lain Nawawi meyakini bahwa di balik tirani penguasa sesungguhnya ada misteri Ilahi yang belum terungkap. Berbagai bentuk penindasan yang menimpa dunia muslim yang didatangkan Allah melalui “*tangan penguasa*” penjajah pasti akan mendapat imbalan kebaikan dan kesuksesan yang akan diberikan Allah, yang jumlahnya melebihi penderitaan yang sedang dirasakan.

Pandangan Nawawi ini secara sepintas cenderung bersikap patalistik, namun sebenarnya tidak, karena kesuksesan yang dinantikan oleh umat muslim dibarengi

---

<sup>100</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, cet. II, (Bandung: Mizan 1995), h. 134

<sup>101</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, h. 120

dengan usaha-usaha ke arah itu, di antaranya dengan bentuk dakwah dan tarbiyah seperti apa yang sedang dilakukan oleh Nawawi.

Keyakinan ini bukan hanya ada di benak Nawawi seorang, keyakinan yang sama juga ada di hampir semua benak masyarakat muslim dunia pada abad ke-19, yang memimpikan terulangnya zaman keemasan Islam. Perasaan ini bisa dimaklumi karena menurut Gottfried Simon dalam bukunya *The Progress And Arrest of Islam in Sumatra* mengatakan; *Islam menanamkan pendirian keakhiratan, bahwa penindasan dan kerendahan yang menandai kedudukan seseorang dalam kehidupan ini akan dibalikkan di masa yang akan datang.*<sup>102</sup>

Sangat mungkin berdasarkan keyakinan masa depan gemilang dan akan berulangnya zaman keemasan umat Islam, Nawawi merasa tidak perlu untuk terjun langsung ke politik praktis atau ke arena peperangan. Keengganan ini terekam dalam pembicaraan pribadinya dengan Hurgronje, yang kemudian mencatatnya; *“Akan tetapi dia sendiri tidak menghendaki peranan politik. Tetapi suatu hal yang mustahil menjadi pegawai pemerintah kafir seperti Ayah dan saudaranya Ahmad.”*<sup>103</sup> Ulama ini faham betul dimana setiap individu memiliki tugas sesuai dengan bidangnya.

Selama kehidupannya di Makah, Nawawi menghabiskan waktunya untuk berdakwah dan berkarya. Di kota suci inilah ia melakukan perjuangan dakwah untuk menanamkan semangat perjuangan kepada murid-muridnya dalam membebaskan masyarakat Indonesia dari penjajahan. Namun metode yang ditempuh Nawawi

---

<sup>102</sup> Dikutip oleh Anthony Reid dalam Nico J.G. Kapten, *Kekacauan dan Kerusuhan Pada Akhir Abad Kesembilanbelas dan Awal Abad Keduapuluh*, ( Jakarta: INIS XLIII 2003), h. 4

<sup>103</sup> Ahmad Ibrahim, dkk, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES 1989), Cet. 1, h. 153

adalah membimbing berbagai etnis atau suku dari kalangan awam Nusantara dengan dasar-dasar agama, seperti nasihat spiritual, mendidik akhlak-moral mereka, membangkitkan *ghirah* (semangat) perjuangan dan serta membangun kekuatan untuk bersatu-padu demi kepentingan umat Islam. Hurgronje yang pernah mewawancarainya mengatakan;

*“Di bawah pengaruh dan bimbingannya makin lama makin banyak orang Sunda, Jawa dan Melayu ingin mempelajari agama Islam lebih seksama, dan cita-cita politik keagamaan Islam dalam bentuknya yang paling maju dan diperkembangkan lebih luas”*.<sup>104</sup>

Orientasi siyasah dan perjuangan Nawawi instrumennya diwujudkan dalam bentuk tarbiyah, karena posisi ini lebih penting dan pondasi segalanya. Melalui terapi ini pendidikan umat dalam bidang pencerdasan dan pencerahan akan terakomodasi, dengan bekal ilmu dan pendidikan membangun persatuan umat Islam dalam melawan imprealisme lebih mudah diwujudkan, termasuk juga untuk memerangi kesesatan umat yang tenggelam dalam takhayul, bid'ah dan khurafat, yang pada abad ke-19 marak di Nusantara, termasuk Banten, antara lain pemakaian jimat dan perilaku wirid tarekat untuk kekebalan tubuh. Indikasi yang paling kuat tentang itu bahwa pasca Geger Cilegon banyak ditemukan azimat yang penuh dengan rumus atau simbol lainnya, ditemukan juga bendera- bendera putih yang pinggirannya terdapat tulisan-tulisan warna merah, gambar pedang, dan juga nama-nama pendiri tarekat seperti Abdul Kadir Jailani, Ahmad Rifa'i, juga pemimpin tarekat lainnya. Dalam azimat-azimat itu tertulis *“Inilah Penyelamat yang Diberkahi, Penolak yang Berguna Terhadap Semua hal”*.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, h.153

<sup>105</sup> Gobe, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgonje*, h. 2142

Keyakinan-keyakinan penganut tarekat seperti inilah sebenarnya yang dikritik dan dimusuhi oleh Nawawi, karena menurut Hurgronje, Nawawi menyebutnya sebagai mistik kurafat yang orientasinya menyimpang dari Syariat murni. Kritik tajam dialamatkan kepada Syekh Ismail al-Minangkabawi dan para pengikutnya, dimuat dalam surat Nawawi sebagai jawaban terhadap Sayid Usman al-Batawi yang meminta pendapatnya mengenai isi *al-Nasihah al-Niqah* karya mufti Betawi ini.

*Buku al-Nasihah al-Niqah ini menempati posisi yang tinggi, benar dalam seluruh maknanya; mengapa tidak? karena ia mengumpulkan pendapat banyak ulama. Bagi mereka yang mengikuti tarekat, jika perkataan dan perbuatan mereka sesuai (muwafaqat) dengan syariat Nabi Muhammad Saw, sebagaimana (yang diperlihatkan oleh) para syekh tarekat yang benar, mereka diterima. Dan jika tidak, mereka akan seperti banyak murid Sekh Ismail Al-Minangkabawi.*

*mereka mengkritik orang-orang yang tidak mengikuti tarekat. Mereka bahkan mencegah orang (lain) ikut dalam shalat (jamaah) mereka...mereka membencinya. Syekh Ismail menjadikan tarekat (Naqsabandiyah) sekedar mengumpulkan kekayaan demi membayar kembali utang-utangnya. Jadi dalam hal ini, dia menjual agama demi (tujuan) dunia.<sup>106</sup>*

Melihat realitas masyarakat tanah air yang masih didominasi mistik dan magis yang diadaptasi secara salah dari pengamalan tarekat, maka tidak heran di Mekah orang yang sudah lama bermukim menyebut penduduk Jawa setengah penyembah berhala. Sebagaimana penuturan Hurgronje; *Orang-orang Jawa dikenal karena cemoohnya atas negerinya sendiri yang setengah berhala*”.<sup>107</sup>

Faktor lain motifasi Nawawi untuk menekuni perjuangannya dalam bidang dakwah tarbiyah karena masyarakat Indonesia masih berkutat dalam kebodohan, khususnya Banten yang tertinggal jauh dalam bidang pendidikan, dibanding daerah-daerah lain di Nusantara. Meskipun Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda No: 95 tanggal 30 September 1848, telah mengalokasikan dana sebesar f

---

<sup>106</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, h. 184-185

<sup>107</sup> Nico J.G. Kapten, *Kekacauan dan Kerusuhan*, h. 4



25.000 pertahun untuk mendirikan sekolah-sekolah pribumi. Namun menurut pengakuan P.A.A. Djajadiningrat hingga tahun 1882 di Banten sama sekali belum merasakan sekolah-sekolah pribumi. Bahkan seorang Wedana di Kramatwatu masih mengirimkan anaknya yang baru dikhitan kepada seorang guru ngaji yang masih menggunakan kitab *alif-ba-ta* tulisan tangan.<sup>108</sup>

Informasi sangat memprihatinkan para pejabat pribumi yang seharusnya memiliki taraf pendidikan lebih tinggi, ternyata di Banten tidak ada bedanya dengan rakyat biasa. Snouck Hurgronje menuturkan:

*Sebagian besar para pejabat pribumi di Banten sangat dusun, seperti yang dikatakan oleh orang pribumi, yaitu cakrawala mereka terbatas pada lingkungan picik tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan. Kenyataan bahwa hal ini masih tetap begitu, untuk sebagian besar harus dipersalahkan kepada ditelantarkannya pendidikan mereka oleh pemerintah Daerah berbangsa Eropa.<sup>109</sup>*

Itulah kondisi dimana rakyat Banten masih diselimuti dengan berbagai kebodohan yang sengaja dibuat oleh penjajah Belanda. Tidak heran jika Nawawi mengambil peranan perjuangannya dalam bentuk pencerahan pendidikan dan pengajaran.

Instrumen lain yang digunakan Nawawi dalam perjuangan dakwahnya adalah berkarya. Inilah kontribusi terbesarnya untuk umat Islam, tidak hanya Indonesia, tetapi juga dunia. Sudah dimaklumi karya ilmiah merupakan puncak karir dari seorang ilmuwan. Snouck Hurgronje salah satu penasihat terhebat pemerintah Hindia-Belanda dalam persoalan kebijakan politiknya, mengagumi ketajaman pena

---

<sup>108</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, h. 186

<sup>109</sup> Gobe, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje*, h. 2147

ulama asal Banten ini dengan pujiannya; *Bakat-bakat cemerlang ulama kita yang terpelajar ini lebih disalurkan lewat pena daripada dengan lidah*".<sup>110</sup>

Ungkapan Hurgronje tentang sisi lain dari kekaguman terhadap Nawawi yaitu;

*"Ambisi pribadinya terbatas di bidang mengarang. Dulu dia memberikan karyanya kepada percetakan di Cairo, tetapi baru-baru ini dikatakan, bahwa tafsirnya yang besar dicetak pada percetakan Mekkah yang baru. Sebagai contoh karya Nawawi saya mau menyebut; syarah kepada kitab Ajurumiyah di bidang Nahwu (1881), suatu karangan tentang Balaghah (Lubabul Bayan, 1884). Di bidang akidah dia mengarang sebuah syarah terhadap karya mashur Sanusi, yang diberi nama Dari'atul Yaqin (1880). Dia juga mengarang syarah kepada al-Durr al-Farid, karangan gurunya al-Nahrawi, dengan Fathul Majid (1881). Di samping ini dia juga mengarang tiga buku yang menguraikan lima rukun Islam".*<sup>111</sup>

Dari sekian banyak karya Nawawi sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahul-ternyata merupakan *syarah* atau *hasyiyah* terhadap kitab-kitab populer yang sudah digunakan di pulau Jawa pada abad ke-19. Penelitian yang dilakukan Van Den Berg yang dilakukan pada 1880 mencatat diantara kitab-kitab yang digunakan sebagai kurikulum pesantren di Jawa, dan syarahnya ditulis oleh Nawawi sebagai contoh, adalah; *Safinah al-Najah* karya Salim bin Abdullah bin Samir (w.1854M), *Fathul Mu'in* karya Zainuddi al-Malibari (w.1574M), *Fath al-Qarib* karya Qasim al-Ghuzi (w.1203M), *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali, dan *Sullam al-Taufiq* karya Abdullah bin Husain bin Thahir (w.1855M).<sup>112</sup>

Di pulau Jawa kajian kitab tafsir dan Hadits pada abad ke-19 ternyata masih langka, yang digunakan hanya tafsir *Jalalain*, bahkan kitab hadits sama sekali tidak ditemukan oleh Van Den Berg. Sungguh ironis karena pada abad ini umat Islam dunia sedang gencar memerangi berbagai bentuk takhayul dan khurafat yang dianggap penyebab kemunduran umat Islam, dan seruan untuk kembali kepada

---

<sup>110</sup> Ibrahim, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, h. 152

<sup>111</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, h. 120

<sup>112</sup> *Ibid.*, h. 158

sumber asli al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam abad inipun pencerahan ilmu dan pemikiran sedang dirintis kembali melalui gerakan pembaruan (*tajdid*) yang dipelopori Jamaluddin al-Afgani dan muridnya Muhammad Abduh.

Ketika tanah air miskin dengan kajian tafsir maka Nawawi mampu menulis karya tafsir besar yang berjudul *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Dalam mukadimahya terselip semangat pembaruan ditulis "*li-kulli zaman tajdid*",<sup>113</sup> artinya "*dalam setiap zaman perlu pembaruan*". Pernyataan ini membuktikan bahwa Nawawi tidak menutup diri terhadap gerakan-gerakan pembaruan yang muncul pada abad ke-19 khususnya di Mesir dan daerah-daerah lainnya di Timur Tengah. Karena pembaruan pemikiran, khususnya melalui penafsiran al-Qur'an sesuai konteks perkembangan zaman, merupakan cara paling menjanjikan untuk membebaskan umat Islam dunia dari penjajahan bangsa Eropa.

Begitupun ketika tidak ditemukan kajian sumber-sumber hadits di tanah air, Nawawi mampu menyuguhkan karyanya *Nasaih al-Ibad* Syarah terhadap kumpulan hadits-hadits yang dihimpun oleh seorang pakar hadits bernama Ibnu Hajar al-Asqalani. Karyanya yang lain dalam bidang yang sama, *Tanqih al-Qaul al-Hatsis* sebuah Syarah atas kitab *Lubab al-Hadits* karya Imam al-Suyuthi, juga seorang pakar tafsir terkenal. Karyanya yang terakhir ini secara jelas memang dipersembahkan Nawawi demi kepentingan penduduk Jawa (*Ahlul Jawah*). Karena menurut pengamatannya karya al-Suyuthi ini dikaji secara luas di Jawa, namun

---

<sup>113</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na Qur'an Majid*, (Beirut: Dar al-Fikr 1971), Cet. 1, h. 4

begitu banyak salah pemahaman dan pengamalan.<sup>114</sup> *Ahlu Jawah* dipakai untuk menyebut semua orang yang berasal dari kepulauan Nusantara.

Kenyataan ini sekaligus merupakan bukti betapa seorang Nawawi begitu concern dalam memikirkan nasib bangsanya, khususnya bidang pendidikan. Dalam karya lainnya *Kasyifa al-Saja*, secara khusus Nawawi mempersembahkan karyanya ini sebagai media pelajaran (*tadzkirah*) untuk dirinya, dan untuk saudara-saudara sebangsanya (*Abna al-Jinsiy*).<sup>115</sup> Ungkapan kata ini tentu pengertiannya lebih luas dibanding kata *al-Jawah*, karena kata *jinsiyyah* menunjukkan konsep kebangsaan yang terdiri dari berbagai suku dan etnik. Ini maklum karena yang ada di bawah tempaan Nawawi terdiri dari etnik Sunda, Jawa dan Melayu.

Bentuk dakwah lainnya yang diusung Nawawi untuk memerangi takhayul dan khurafat akibat banyaknya penyimpangan ajaran tasawuf melalui wirid-wirid tarekat dan keyakinan pada azimat yang sudah mengakar di Banten dan daerah-daerah lainnya di Nusantara, maka Nawawi menyuguhkan beberapa karyanya dalam bidang tasawuf yang lebih mengedepankan pengamalan ajaran tasawuf yang sudah diadaptasi dengan pengamalan fiqih. Diantara karyanya dalam bidang ini adalah *Maraqi al-'Ubudiyah* syarah atas kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali. Dalam kitab ini Nawawi benar-benar menuntun pembacanya dalam pelaksanaan tasawuf dengan lebih dahulu mengutamakan norma-norma atau etika (*al-Adab*) dalam melakoni ibadah kepada Allah. Tarekat dalam pandangannya ialah mengamalkan kewajiban (*al-Wajibat*) serta sunah-sunahnya (*al-Mandubat*), meninggalkan yang dilarang (*al-Manhiyyat*), tidak berlebihan mengonsumsi yang

---

<sup>114</sup> Nawawi Al-Bantani, *Tanqih al-Qaul al-Hatsis*, (ttp, Al-Haramain, tth), h. 2

<sup>115</sup> Nawawi Al-Bantani, *Kasyifal Al-Saja* (Semarang: Usaha Keluarga, tth), h. 2

halal (*Mubahat*), dan memilih yang lebih utama (*al-Ahwat*). Pengamalan tarekat yang dituntut diantaranya, wara', ibadah malam (*sahr*), menahan lapar (*jung*), dan menjaga lidah (*sumt*).<sup>116</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat jelas pengamalan tarekat dalam pandangan Nawawi bukan kumpulan wirid-wirid tertentu yang sudah dirumuskan secara khusus oleh para imam (*mursyid*) pendiri tarekat, tetapi ia lebih mengedepankan etika dalam menjalani ibadah yang dapat diterima Syara'.

Karya lain dalam bidang tasawuf, Nawawi juga mengarang kitab tasawuf yang diberi nama *Salalim al-Fudhala*, syarah atas kitab *Munzumah Hidayah al-Adzkiya ila Thariq al-Awliya* karya Zainuddin al-Malibari. Seperti diakuinya bahwa ia diminta untuk memberikan syarah terhadap *Manzumah* tersebut. Bisa dipastikan yang meminta Nawawi adalah orang yang berasal dari Tanah air, karena penjelasan lebih lanjut dalam pengamatannya beberapa kitab tasawuf yang tersebar di negeri Jawa (*Bilad al-Jawah*), termasuk yang satu ini, sudah banyak disalah artikan (*Kasrah al-Tahrif*).<sup>117</sup> Salah satu bentuk kepedulian Nawawi untuk menangkal terhadap penyelewengan ajaran tasawuf oleh beberapa penduduk Jawa adalah mensyarahkan kitab karya Zainuddin al-Malibari ini sesuai dengan misi yang diperlukannya. Menurutnya jalan untuk sampai ke hadirat Allah ada tiga cara, yaitu pengamalan syari'at, tarekat dan hakikat. Syari'at adalah menjalani perintah Allah serta menghindari larangan-Nya. Tarekat yaitu mengikuti serta mengamalkan tradisi

---

<sup>116</sup> Nawawi Al-Bantani, *Maraqi Al-Ubudiyah* (Semarang: Usaha Keluarga, tth), h. 4

<sup>117</sup> Nawawi Al-Bantani, *Salalim Al-Fudhala Hamisy Kifayah Al-Atqiya wa Minhaj Al-Asfiya* (Surabaya: Percetakan Al-Hidayah, tth), h. 4

Nabi. Sedangkan hakikat merupakan hasil dari pengamalan tarekat (*tsamrah al-thariqah*).<sup>118</sup>

Secara substantif penjabaran yang ada dalam *Salalim al-Fudhala* tidak berbeda dengan apa yang sudah dijelaskan Nawawi dalam *Maraqi al-Ubuiyyah*, yaitu masih seputar pada persoalan etika dan petunjuk teknis dalam beribadah kepada Allah. Oleh karena itu ia mengatakan; *al-tashawuf kulluhu huwa al-adab* (*Tasawuf secara keseluruhan berpusat pada etika beribadah*).<sup>119</sup>

Dalam dua karya tasawufnya itu Nawawi sangat jelas menghindari penggunaan tarekat dalam arti sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang guru tarekat (*mursyid*), yang pada abad ke-19 di Banten banyak digunakan untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda, seperti kasus Geger Cilegon. Namun perlu diketahui Nawawi tidak biasa menganjurkan para santrinya memasuki organisasi tarekat, tidak juga melarang. Sama halnya ia juga tidak mengingkari kebenaran organisasi tarekat yang didirikan oleh para tokoh-tokoh ulama yang salih, seperti yang sudah diungkapkannya dalam surat balasan kepada mufti Betawi, Habib Usman bin Yahya.

Karya-karya lain dari buah tangan Nawawi menjelaskan bahwa motifasinya menulis kitab karena banyaknya dorongan dan permintaan kepadanya. Diantara pernyataan Nawawi “*telah meminta kepadaku beberapa orang tercinta*”, bisa dilihat dalam kitab *Uqud al-Lujain*.<sup>120</sup>

Dalam mukadimah *Tijan al-Darari* syarah atas risalah tauhid karya Ibrahim al-Bajuri, Nawawi juga menyatakan “*Saya diminta (su`iltu) membuat syarahnya,*

---

<sup>118</sup> Nawawi Al-Bantani, *Salalim Al-Fudhala*, h. 8

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 25

<sup>120</sup> Nawawi Al-Bantani, *Uqud Al-Lujain*, (ttp, Syirkah Nur Asiya,tth), h. 2

*maka saya buat(Asyrau)”*.<sup>121</sup> Namun ada yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya, dalam mukadimah *Mirqah Shu’ud al-Tashdiq* syarah atas kitab *Sullam al-Tawfiq* karya Sayid Abdullah bin Husain bin Thahir, Nawawi menyatakan “*Telah memerintahkan kepadaku (Amarani) beberapa pembesar (al-Ai’zzah) supaya saya membuat syarah yang lengkap, maka saya menuruti (imtatsaltu) perintahnya, meskipun saya bukan orang yang pantas menerimanya*”.<sup>122</sup>

Apa yang diungkapkan dalam kitabnya yang terakhir ini bisa diketahui Nawawi begitu menghormati rombongan yang sengaja datang kepadanya supaya dibuatkan syarah terhadap kitab *Sullam al-Tawfiq*, sehingga ia merasa harus menuruti perintah mereka. Nawawi sendiri tidak menyebutkan daerah asal rombongan ini, namun dapat dipastikan mereka adalah para pembesar sebuah negara atau kerajaan berdaulat yang harus dituruti perintahnya. Dan satu hal yang harus diketahui, dalam penelitian Chaidar, bahwa ketika di Mekah berkali-kali beberapa utusan dari berbagai kerajaan di Nusantara telah memintanya untuk menjadi mufti kerajaan, namun selalu ditolakny dengan halus.<sup>123</sup> Satu hal lain lagi, dalam penelitian Van Den Berg, kitab *Sullam al-Tawfiq* ternyata sudah tersebar luas di pulau Jawa dan menjadi rujukan penting kurikulum pesantren.<sup>124</sup>

Bertolak dari dua peneliti ini maka bukan suatu yang berlebihan jika ditarik kesimpulan bahwa rombongan yang datang kepada Nawawi untuk dibuatkan syarah *Sullam al-Tawfiq* adalah utusan yang berasal dari tanah air.

---

<sup>121</sup> Nawawi Al-Bantani, *Tijan Al-Darari*, (Surabaya: Percetakan Al-Hidayah, tth), h. 2

<sup>122</sup> Nawawi Al-Bantani, *Mirqah Su’ud al-Tashdiq* (ttp, Syirkah Nur Asia, tth), h. 2

<sup>123</sup> Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978), Cet. 1, h. 110

<sup>124</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, h. 120

Ketika Nawawi tidak berhasrat untuk kembali ke tanah kelahirannya, ternyata ia menyimpan ambisi besar dan mulia. Jarak yang jauh tidak menjadi penghalang baginya untuk berjuang melalui dakwah dan tarbiyah membasmi kebodohan. Dari ketajaman penanya ratusan karya telah tersebar luas di Nusantara, dan memang beberapa karyanya secara khusus dipersembahkan untuk kepentingan tanah airnya. Dan kitab-kitab yang beredar di Nusantara, ternyata lebih ditakuti oleh pihak Belanda daripada perjuangan bersenjata.

## **B. Hubungan Syekh Nawawi Dengan Kesultanan Banten**

Setelah raja Demak pangeran Trenggono terbunuh pada 1546 dalam perang perluasan kekuasaan, maka terjadilah perebutan kekuasaan dan krisis kepemimpinan antara tahun 1547-1568, sebelum akhirnya Jaka Tingkir menantu Trenggono mampu mengatasi keadaan.<sup>125</sup>

Banten yang masih menjadi bagian integral dari kerajaan Demak merasa diuntungkan. Kondisi di Demak dimanfaatkan oleh Maulana Hasanuddin untuk memproklamirkan Banten menjadi kerajaan merdeka, padahal ia sendiri sebagai menantu dari pangeran Trenggono dari putri Ratu Ayu Kirana yang dinikahinya. Dari pernikahannya ini Maulana Hasanuddin mendapat banyak keturunan, yaitu; Ratu Pembayun, Pangeran Yusuf, Pangeran Arya, Pangeran Sunyararas, Pangeran Pajajaran, Pangeran Pringgolaya, Ratu Kumadaragi, Pangeran Molana Magrib, dan Ratu Arsanengah.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Michrob, *Catatan Masalalu Banten*, h. 80

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 81



Maulana Hasanuddin dinobatkan menjadi raja pertama Banten dan memerintah selama 18 tahun, dari tahun 1552-1570 M. Banyak kemajuan ekonomi yang dicapai, khususnya perdagangan yang berpusat di pelabuhan internasional Karangantu. Keramaian pelabuhan ini menjadi pemikat para pedagang asing untuk terlibat dalam berbagai transaksi perdagangan. Mereka diantaranya pedagang Arab, Persia, Turki, Cina, Prancis, Inggris, dan Portugis.<sup>127</sup>

Kenangan indah masa keemasan kerajaan Banten tidak pernah hilang dari benak rakyatnya. Upaya menghidupkan kembali kesultanan Banten selalu dicoba, satu dari sekian cara dengan melakukakn pemberotakan kepada kolonial. Sebagai contoh pemberontakan di Cikande Udik pernah dimuat media cetak *Javasche Courant* 14 Januari 1846, dan surat resmi Residen Banten, 30 Januari 1846 No:130, serta laporan Residen Bruijn tahun 1859, gerakan ini terjadi di perkebunan Cikande Udik. Para pemberontak yang berjumlah 600 orang membunuh tuan tanah berkebangsaan Belanda, PJ Kamphuys beserta istri dan kelima anaknya. Juga ikut terbunuh beberapa orang Eropa lainnya.<sup>128</sup>

Pemberontakan ini dipimpin oleh beberapa sanak keluarga dan juga anak-anak Mas Jakaria yang dihukum mati Belanda karena melakukan pemberontakan di Pandeglang pada 1811. Di tempat ini mereka mengibarkan bendera lambang kemenangan pemberontak. Seremoni terakhir adalah prosesi janji sumpah setia kepada kesultanan Banten.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, (Banten: Banten Heritage 2006), Cet. 1, h. 84, dan juga lihat, Halwani Michrob, dkk, *Catatan Masalalu Banten*, h. 83

<sup>128</sup> Nina, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, h.103

<sup>129</sup> *Ibid.*, h.103

Pemberontakan lain dengan mengusung ide yang sama terjadi pada 9 Juli 1888 di Cilegon, yang lebih dikenal dengan sebutan Geger Cilegon. Aktor di balik peristiwa ini pertama, KH. Abdul Karim, Khalifah tertinggi tarekat Kadariah, selain itu ia juga pernah mengaji kepada Syekh Nawawi. Kedua, KH. Tubagus Ismail, yang bergaris keturunan sultan-sultan Banten, juga murid KH. Abdul Karim. Ketiga, KH. Marjuki, masih memiliki hubungan famili dengan Syekh Nawawi. Keempat, KH. Wasid, juga masih murid Syekh Nawawi. Dua dari pelopor gerakan tersebut tidak dapat terjun langsung. KH. Abdul Karim segera kembali ke Mekah karena harus menjalankan tugasnya sebagai Khalifah tarekat Kadariah. Sedangkan KH. Marjuki, karena berselisih paham dengan lainnya memutuskan kembali ke Mekah beberapa hari sebelum pemberontakan, dan sebelumnya menyempatkan diri memebarkati kain-kain putih dengan jampi-jampi untuk dipakai dalam peperangan.<sup>130</sup>

Dalam peristiwa ini beberapa pejabat Eropa dan Pribumi yang dianggap sebagai antek kolonial Belanda dibunuh. Salah satu korban kebangsaan Eropa adalah Ulric Bachet, kepala penjualan Kantor Gudang Garam. Setelah pemberontakan, KH. Wasid beserta semua anak buahnya mengadakan upacara syukuran di rumah Asisten Residen yang ditinggalkan penghuninya. Dalam seremoni ini ada prosesi KH. Wasid menobatkan dirinya sebagai sultan Banten, dan sebagai panglima perang adalah KH. Tubagus Ismail. Nona Maria Bachet akan

---

<sup>130</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, h. 57

dipersunting oleh KH. Wasid sebagai permaisuri kerajaan. Dan Anna Carter Vischer sepupu Maria akan dijadikan dayang-dayang istana.<sup>131</sup>

Dua bentuk pemberontakan di atas sebenarnya bentuk lain dari ekspresi rakyat Banten melawan ketertindasan, dan selalu merindukan kejayaan kesultanan Banten kembali dengan segala kesejahteraan dan kedamaiannya. Siapapun pemimpin perlawanan yang menjanjikan untuk menghidupkan kembali kesultanan Banten maka bisa dipastikan ia akan dengan mudah merebut hati rakyat, sekalipun ia tidak memiliki garis keturunan dengan sultan-sultan Banten.

Satu di antara sekian ribu rakyat yang selalu rindu dengan kesultanan Banten adalah Syekh Nawawi. Ulama paling berpengaruh dan dihormati di Banten pada abad ke-19 ini pernah mengungkapkan perasaannya kepada Hurgronje ketika bertemu di Mekah. Hurgronje menuturkan;

*Memang benar syekh kita, seperti saya catat dalam karya saya Mekah, teringat kepada zaman kesultanan Banten yang merdeka. Itupun bukan tanpa rindu (ia pasti bukan seorang mukmin Banten kalau ia tidak rindu akan kesultanan Banten). Namun ia tidak akan pernah membantu usaha-usaha untuk memulihkan kerajaan itu, seperti gerakan (pemberontakan Cilegon) yang baru-baru ini diadakan.<sup>132</sup>*

Meskipun sejuta harapan rakyat Banten tertuju kepada ulama ini, ia tidak pernah menyatakan kepastiannya untuk kembali ke Banten, namun juga tidak tertutup kemungkinan ia berubah pikiran. Kedatangan Nawawi ke Banten senantiasa dinantikan, hal ini telah dimanfaatkan oleh para pemberontak Geger Cilegon.

Hurgronje menuturkan:

*Beberapa pemberontak telah menggunakan namanya yang dihormati di mana-mana untuk memamerkannya dan menggambarkan kedatangannya sebentar lagi ke Banten.<sup>133</sup>*

---

<sup>131</sup> Nina, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, h.113

<sup>132</sup> Gobe, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgonje*, h. 2140

<sup>133</sup> *Ibid.*, h. 2141

Dalam mukadimah *Kasyifah al-Saja* secara gamblang ia mengakui bahwa dirinya berasal dari Pulau Jawa, wilayah Banten, dan Tanara sebagai kampung halaman serta tempat kelahirannya.<sup>134</sup> Banten, dalam benak Nawawi tersimpan sejuta kenangan, bagaimana tidak ia lahir dan tumbuh di sana. Tidak hanya itu, dalam tubuhnya juga mengalir darah kepahlawanan, sifat gigih dan teguh pendirian diwarisi dari nenek-moyangnya sebagai pendiri dan sultan Banten. Letak pekuburan Pangeran Sunyararas yang tidak jauh dari rumah Nawawi di Tanara,<sup>135</sup> dapat membangkitkan semangatnya untuk merintis kembali kesultanan Banten.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ia memiliki garis keturunan dari Pangeran Sunyararas putra sultan Maulana Hasanuddin dari pernikahannya dengan Ratu Ayu Kirana putri raja Demak, Trenggono. Jadi tidak hanya sifat-sifat sultan Banten yang diwarisi Nawawi, tetapi dalam tubuhnya mengalir juga darah raja-raja Demak.

Meskipun ia tidak pernah menjadi putra mahkota pewaris tahta, namun ketika kondisi rakyat Banten menderita, mereka juga merindukan kerajaan Banten kembali jaya, maka orang-orang yang dianggap memiliki garis keturunan dengan sultan-sultan Banten, seperti Nawawi apabila memiliki ambisi untuk menghidupkan kembali kesultanan dengan sangat mudah ia akan mendapatkan banyak simpati, ditambah lagi ia sudah begitu dihormati dan diharapkan kedatangannya oleh masyarakat Banten.

---

<sup>134</sup> Nawawi Al-Bantani, *Kasyifah Al-Saja*, h. 2

<sup>135</sup> Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam*, h. 10

Ketika Nawawi lahir tahun 1813, dimana tahun berikutnya berakhir kekuasaan Sultan Muhammad Syafiuddin (1814) yang dipaksa turun tahta oleh Raffles, dan menyerahkan roda pemerintahan Banten ke pemerintah Inggris. Kesultanan Banten dihapus, hanya saja gelar sultan masih diperbolehkan untuk disandang para pewaris tahta, sultan yang tidak memiliki kekuasaan. Eksistensi kesultanan Banten benar-benar lenyap ketika sultan terakhir Muhammad Rafiuddin pada 1832 diasingkan ke Surabaya,<sup>136</sup> yang tersisa hanya angan-angan dari rakyat untuk memunculkan kembali kejayaan kerajaan Banten.

Pada masa sultan Muhammad Rafiuddin inilah Nawawi yang beranjak remaja menyaksikan kesultanan Banten, yang didirikan oleh nenek-moyangnya diinjak-injak martabatnya oleh kolonial Belanda, dalam hatinya terpendam kepedihan. Nawawi pasti akan merasa gembira jika ia mendengar para sultan Banten beserta rakyatnya mengadakan perlawanan dan pemberontakan. Ini terungkap dari pernyataan Hurgronje yang didengarnya langsung dari Nawawi; *Pemberontakan kesultanan Banten, atau pemberontakan dari sebuah negeri muslim yang independent, dalam bentuk apapun, akan disambut gembira olehnya (Nawawi)*.<sup>137</sup>

### **C. Kebijakan Kolonial Belanda Terhadap Syekh Nawawi Al-Bantani**

Ketika abad ke-19 Belanda berhasil menguasai hampir seluruh Banten, perlawanan rakyat yang dimotori para ulama tidak pernah berhenti. Begitupun jamaah haji yang kembali ke tanah air mereka membawa darah segar untuk memompakan semangat perjuangan, serta membangkitkan sikap keagamaan dan

---

<sup>136</sup> Nina, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, h. 96

<sup>137</sup> Ibrahim, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, h.153

politik untuk disosialisasikan kepada rakyat Banten. Kelompok ini disebut oleh pemerintah Hindia-Belanda dengan “*golongan fanatik*” yang dianggap membahayakan kedudukannya. Sebutan yang sama juga diberikan kepada orang-orang dalam perilaku kesehariannya selalu menggunakan standar syara’ Kelompok-kelompok itu dalam gerak-geriknya senantiasa diawasi.

Untuk memperketat pengawasan kepada para ulama pada 1859 pemerintah Belanda melalui Gubernur Jenderal Hindia-Belanda mengintruksikan untuk memperketat pengawasan, khususnya para ulama yang berpotensi melancarkan pemberontakan.<sup>138</sup> Selain itu pemerintah kolonial juga mendirikan konsulatnya di beberapa Negara, seperti Singapura, Kalkuta, Kairo dan Jeddah, tujuannya untuk mengawasi para jamaah haji, saat keberangkatan, dalam perjalanan, sampai kembali ke tanah air. Tapi sebagian kecil dari jamaah haji ada yang menetap (*muqim*) di Mekah untuk memperdalam ilmu agama, bahkan diantara mereka ada yang menjadi ulama terkemuka, sekaligus menjadi guru bagi para santri yang datang dari Nusantara, salah satunya Syekh Nawawi al-Bantani.

Dalam usia muda, sekitar umur 15 tahun Nawawi dengan dua saudaranya Tamim dan Ahmad menunaikan haji. Tiga bersaudara ini hanya Nawawi yang memiliki minat yang tinggi untuk menetap dan memperdalam ilmu agama di Mekah selama tiga tahun.<sup>139</sup> Ketika kembali ke Tanara di Banten, dengan keilmuan yang dimilikinya ia mampu menarik minat para santri untuk mengaji kepadanya. Justru sebaliknya di mata pemerintah penjajah menimbulkan kekhawatiran sehingga ulama ini harus diawasi karena meski masih muda dianggap membahayakan pengaruh dan

---

<sup>138</sup> Michrob, *Catatan Masalalu Banten*, h. 183

<sup>139</sup> Ibrahim, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, h.150

kedudukan Belanda. Utusan pemerintah Belanda berkali-kali datang untuk membujuk dan melunakkan sikap Nawawi dengan tekanan intimidasi supaya ia bersikap kooperatif, tidak mencoba berkonfrontasi dengan pemerintah Belanda, namun ulama ini tetap pada sikapnya.<sup>140</sup>

Kurangnya kebebasan untuk mengekspresikan kemampuan ilmu yang dimilikinya, juga tekanan intimidasi yang tidak pernah berhenti dari Belanda memaksa Nawawi merubah keputusannya di tengah jalan, tidak lama mengajarkan ilmunya di Tanara, ia bertekad untuk mematangkan rencananya menetap selamanya di Mekah. Dalam lingkungan Rumah Tuhan ini ia benar-benar merasakan kedamaian, ia bebas berekpresi, mengajar, berbicara, dan bebas menyampaikan serta menuangkan ilmunya dalam tulisan.<sup>141</sup>

Melalui konsulat Pemerintah Belanda di Jeddah Nawawi masih terus diawasi, kehadiran seorang peneliti asal Belanda Snouck Hurgronje yang menyamar sebagai Abdul Ghaffar dan beberapa kali mewawancarai Nawawi di Mekah pada 1884/5 sebagai bukti nyata tidak terbantahkan. Namun dalam kesimpulan Hurgronje ulama ini tidak begitu berbahaya untuk kepentingan Belanda di Banten, ia memiliki tipe orang yang mudah diajak kompromi.

*“Dan pastilah bersama kalangannya ia termasuk unsur-unsur yang oleh Pemerintah Pusat paling mudah dapat diajak menemukan jalan keluar yang bermanfaat”.*<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup> Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam* h.16

<sup>141</sup> *Ibid.*, h.16. Untuk mengetahui kebiasaan aktifitas keilmuan sehari-hari Nawawi lihat Ahmad Ibrahim, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, h. 151

<sup>142</sup> Gobe, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgonje*, h. 2141

Alasan Hurgronje ini bisa dimaklumi karena dalam penglihatannya ketika bertemu dengan Nawawi, ulama ini tidak pernah mengobarkan aksi perang *Jihad fi Sabillah* kepada para muridnya. Bahkan lebih mengedepankan solusi *Istislam* dalam menghadapi kolonial Belanda sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Penelusuran Chaidar ke beberapa anak-cucu dan famili Nawawi di Banten, tidak satupun dari mereka memberikan jawaban yang pasti kenapa ia enggan untuk kembali,<sup>143</sup> padahal masyarakat Banten banyak mengharapkan kedatangannya. Pertanyaan ini sebenarnya mudah untuk dijawab, bahwa sikap pemerintah kolonial telah berhasil membuat ulama ini selalu menahan hasratnya untuk kembali ke tanah kelahirannya, karena pemerintah kolonial Belanda akan lebih senang jika ia pergi, dan rencana ini berhasil. Jawaban ini akan lebih jelas dengan pernyataan Hurgronje dalam karyanya Mekka: “*Saya tidak mengerti mengapa Pemerintah (Belanda) melarang ia tinggal di Banten, daerah asalnya*”.<sup>144</sup>

Maksudnya secara tidak langsung penjajah Belanda berhasil mengusir Nawawi untuk selamanya dari Banten. Namun melalui murid-muridnya dia berhasil mengilhami gerakan agama, bahkan gerakan politik di Indonesia.<sup>145</sup> Beberapa murid yang aktif dalam gerakan keagamaan dan politik diantaranya:

1. KH. Mas Muhammad Arsyad Thowil ibn Imam As’ad, lahir di Tanara, Banten pada 1851. Pada usia 10 tahun dibawa ke Krukut, Betawi. Pada 1867 berguru kepada Syekh Abdul Ghani Bima yang ketika itu sedang berada di Surabaya, setahun kemudian dia ikut serta ke Mekah bersama gurunya itu. Selama lima

---

<sup>143</sup> Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam*, h. 13

<sup>144</sup> Ibrahim, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, h.152

<sup>145</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan 1995), Cet.1, h. 38



tahun di Mekah dia belajar dengan Nawawi Banten dan Zaini Dahlan.<sup>146</sup>

Menurut Hurgronje, dia aktif dalam mengajar murid-murid dari Melayu, Jawa dan Sunda.<sup>147</sup>

Tahun 1292 ketika ayahnya wafat dia kembali ke Betawi dan mengunjungi Banten. Selama tiga tahun di Banten dia berkomunikasi dengan KH. Wasid dan KH. Tubagus Ismail. Pada 6 Rabiul Awwal 1296 dia diangkat oleh raja Saudi Arabia Abdul Muthalib untuk mengurus jamaah haji yang datang dari Nusantara. Dia kembali lagi ke Banten pada 1886 untuk ikut memprakarsai sekaligus ikut terlibat dalam Geger Cilegon. Akhirnya dia ditangkap Belanda dan dimasukkan ke penjara di Serang, selanjutnya di Batavia, dan dipindahkan lagi ke Manado. Meskipun mendapat kebebasan pada 1918 dan sempat mengunjungi Banten, tapi akhirnya dia lebih memilih mengakhiri hidupnya di Manado, dia wafat pada 12 Maret 1934, dimakamkan di Lawangirung berdampingan dengan makam Gusti Ratu Sekar Kedaton istri Hamengkubuwono V.<sup>148</sup>

2. KH. Arsyad ibn Alwan, juga berasal dari Tanara, lebih dikenal dengan sebutan Arsyad Qosir. Dia pertama kali belajar kepada ayah Nawawi, ke Tamim, saudara Nawawi, dan kepada Nawawi sebelum dia hijrah ke Mekah. Setelah itu dia meneruskan studinya ke Mekah tetap belajar dengan Nawawi, dan guru-guru lainnya. Disini dia banyak mempelajari ilmu pengobatan kepada ulama asal Hadramaut, sehingga di Banten terkenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang

---

<sup>146</sup> Khatib Mansur, dkk, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi*, (Jakarta: Antara Pustaka Utama 2001), Cet. 1, h. 61-62

<sup>147</sup> Ibrahim, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, h. 159

<sup>148</sup> Michrob, *Catatan Masalalu Banten*, h. 203

pengobatan. Selain itu dia menjadi anggota pengadilan Agama Islam (Penghulu Kepala) di Serang.<sup>149</sup> Pada 7 Juli 1888 mengikuti pertemuan terakhir rencana pemberontakan Geger Cilegon di rumah Haji Akhia. Sesudah peristiwa KH. Arsyad Qasir ditangkap pihak Belanda, selanjutnya dibuang ke Buton.<sup>150</sup>

3. KH. Marzuki, berasal dari Tanara, masih kerabat dekat dengan keluarga Nawawi. Meski berusia hampir sama, dia banyak belajar kepada Nawawi. KH. Marzuki adalah anggota aktif tarekat Qadariyah dan termasuk salah seorang murid KH. Abdul Karim.<sup>151</sup>

Dia termasuk tokoh yang memprakarsai pemberontakan Geger Cilegon, karena pada 4 Februari sampai 13 Maret 1888 di rumahnya diadakan pertemuan sebanyak tiga kali untuk merencanakan persiapan pemberontakan. Dalam beberapa pertemuan selanjutnya dia tidak pernah ketinggalan sampai tanggal 23 Juni 1888.<sup>152</sup> Dia menginginkan pemberontakan dilakukan secara menyeluruh termasuk di luar Banten, seperti Bogor, Batavia, bahkan ke Ponorogo di Jawa Timur melalui relasi organisasi tarekat Qadariyah, namun rencana ini tidak disetujui KH. Wasid, akhirnya beberapa hari sebelum pemberontakan dia memutuskan untuk kembali ke Mekah, tapi sebelumnya dia memberkati jubah dan ikat kepala kain putih di masjid dekat rumahnya untuk dipakai dalam aksi pemberontakan.<sup>153</sup>

4. KH. Hasyim Asy'ary, lahir di Jombang pada 1871. Pada 1892 dia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu. Tapi di tahun

---

<sup>149</sup> Ibrahim, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, h. 157-158

<sup>150</sup> Michrob, *Catatan Masalalu Banten*, h. 203

<sup>151</sup> Ibrahim, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, h.156-157

<sup>152</sup> Michrob, *Catatan Masalalu Banten*, h.199

<sup>153</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, h. 56

ini juga dia terpaksa kembali ke tanah air karena istri dan anak yang baru dilahirkannya meninggal dunia. Semangat untuk menimba ilmu di Mekah tidak pernah padam, maka pada 1893 dia memutuskan kembali dan menetap di tanah suci selama enam tahun. Dia banyak belajar kepada Syekh Nawawi al-Bantani, bahkan di hatinya tertanam kesan yang mendalam tentang gurunya ini. Menurut Chaidar yang pernah menjadi murid Hasyim Asy'ari menuturkan, bahwa gurunya (Hasyim) sering kali menceritakan tentang kisah perjuangan Syaikh Nawawi kepada para santrinya sambil meneteskan air mata.<sup>154</sup>

Pada 1899 kembali ke tanah air dan mendirikan pesantren di Tebuireng, Jombang. Pada perjalanan selanjutnya dia dikenal sebagai deklarator pendiri organisasi Nahdhatul Ulama (NU) yang didirikan pada 1926. KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pejuang yang banyak bertentangan dengan kolonial Belanda. Salah satu fatwanya terkenal dengan "*Resolusi Jihad*" berisi:<sup>155</sup>

- a. Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 harus dipertahankan
- b. Pemerintah RI sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah harus dipertahankan dengan harta maupun jiwa
- c. Musuh-musuh Indonesia khususnya orang-orang Belanda yang kembali ke Indonesia dengan menumpang pasukan sekutu (Inggris) sangat mungkin ingin menjajah kembali bangsa Indonesia setelah Jepang ditaklukan
- d. Umat muslim khususnya warga NU harus siap bertempur melawan Belanda dan Sekutu mereka yang berusaha untuk menguasai kembali Indonesia

---

<sup>154</sup> Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam*, h. 7

<sup>155</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Group 2006) Cet. 1, h. 265-266

- e. Kewajiban Jihad merupakan keharusan bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer (sama jaraknya, *masafah*, dimana menjamak shalat boleh ditunaikan oleh santri muslim). Mereka yang berada dalam radius itu mempunyai tanggung jawab untuk mendukung saudara-saudara muslim mereka yang tengah berjuang dalam radius tersebut.

Dari berbagai penjelasan di atas maka sangat nyata bahwa Syekh Nawawi meskipun menghabiskan hidupnya di luar Indonesia, tepatnya di Mekah, namun kontribusinya begitu besar dalam usaha-usaha untuk mengusir penjajahan kolonialisme Belanda. Bentuk perjuangan Nawawi adalah perannya sebagai motor untuk memobilisasi murid-muridnya dalam melakukan perlawanan kepada kolonialisme Belanda, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk dakwah.

Kontribusi yang paling berharga bagi bangsa Indonesia dari Syekh Nawawi adalah perjuangan dakwahnya dalam upaya membasmi kebodohan dan mencerdaskan rakyat Indonesia melalui karya-karya yang monumental dan bertahan sampai hari ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Syekh Nawawi adalah seorang ulama besar yang mempunyai peranan penting dalam perjuangan dan berbagai pergerakan baik dalam bidang keagamaan, maupun politik di tanah air. Dalam menghadapi kolonialisme Belanda sikap Nawawi cukup moderat karena ia lebih mengutamakan pendekatan persuasif dan kooperatif dengan Pemerintah Belanda dalam bentuk *Istislam* sebatas pada persoalan-persoalan yang tidak bertentangan dengan *Syara'*. Syekh Nawawi ketika itu tidak memberikan instruksi *jihad fi sabilillah* selama rakyat masih bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama, karena tujuan utama Jihad adalah *li iqamati al-din*. Namun, yang perlu dicermati dari sikap Nawawi dalam bentuk *Istislam* ini tidak lain karena secara keseluruhan Banten khususnya, dan Nusantra pada umumnya sudah berada dalam genggaman kekuasaan Belanda.

Dari berbagai eksploitasi atau sikap tirani yang dilakukan kolonialisme Belanda misalnya tanam paksa, monopoli perdagangan dan lainnya, maka Nawawi memberikan peluang seluas-luasnya kepada siapapun untuk menghadapi berbagai tindakan kolonialisme Belanda ini meskipun harus melakukan gerakan sosial melalui pemberontakan bersenjata.

Untuk menangkal misi kristenisasi yang dibawa oleh Belanda Nawawi membekali rakyat Indonesia dengan pendidikan-pendidikan yang paling mendasar

yaitu bidang akidah, fiqih dan tasawuf. Pembekalan itu dilakukan oleh Nawawi secara langsung kepada para muridnya yang datang ke Mekah. Dan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi yang tidak bisa langsung maka Nawawi menyediakan karya-karyanya untuk bisa dipelajari di Indonesia. Tidak hanya itu Nawawi juga mengajarkan kepada murid-muridnya persoalan-persoalan politik, sekaligus juga memompakan semangat perjuangan kepada mereka untuk membebaskan rakyat Nusantara dari penjajahan Belanda.

Pokok-pokok ajaran Nawawi lebih bermuatan ajaran-ajaran tradisional, indikasi ini karena dalam bidang fiqih ia bermadzhab Syafi'i, bidang Kalam bermadzhab Asy'ari, dan Tasawuf berhaluan Sunni yang diprakarsai Imam al-Ghazali. Namun dalam bidang tafsir Nawawi mengeluarkan gagasan tentang pentingnya pembaharuan (*tajdid*), karena menurutnya setiap zaman pasti ada pembaharuan.

## **B. Saran-saran**

Para peneliti dan akademisi agar melanjutkan penelitian tentang Syekh Nawawi ditinjau dari berbagai aspek agar kiprahnya di bidang politik menjadi lebih jelas

Disarankan kepada para akademisi mensosialisasikan karya-karya Syekh Nawawi agar lebih dipahami oleh masyarakat Banten dan masyarakat dunia pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998, Cet. Ke-1
- *Dinamika Sejarah dan Sosialisasi Islam di Asia Tenggara Abad 11-17 M*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2005
- Azra, Azyumardi, MA, PROF. DR. *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: PT Rosda Karya, 1999, Cet. Ke-1.
- *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994, Cet. Ke-1
- Bruinessen, Van Martin. “*Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*” Bandung: Mizan 1991
- *Tarekat Naqsyabandiah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992
- Boomgend, Peter. *Anak Jajahan Belanda, sejarah dan Ekonomi Lama 1795-1880*, Jakarta: Djembatan, 2004
- Dahlan, Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani*, Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978, Cet. Ke-1
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Djajadiningrat, Hoesen. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Jakarta: PT. Djembatan, 1983
- Ekadjati, Edi, S.(et,al). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*, Jakarta: PT. Proyek Investasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Indonesia, 1996
- Gobee, E. *Nasehat-nasehat C. Snouck Hurgonje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Jakarta: INIS XI, 1995
- Hakim, Lukman. *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*, Banten: Banten Heritage 2006, Cet. Ke-1
- Hamid, A. *Tragedi Berdarah di Banten 1888*, Cilegon: Yayasan Kyai Haji Wasid, 1987, Cet. Ke-1

- Harun, Salman. *Mutiara Surat Al-Fatihah: Analitis Tafsir Al-Fatihah Syekh Nawawi Banten*, Jakarta: Kafur 2001, Cet. Ke-1
- Hurgonje, C Snouck. *De Islam Inderlanch India*, Jakarta: CS Gunawan, Bahtera Karya, Aksara, 1983, Cet ke-1
- Ibrahim, Ahmad. *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES 1989, Cet. Ke-1
- Kartodirjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: PT. Pustaka Jaya, 1984
- Lubis Nina, H. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah, Ulama dan Jawara*, Jakarta: LP3ES, 2004, Cet. Ke-1
- Van Bruinessen, Martin. "*Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*" Bandung: Mizan 1991
- Mansyur, Khatib. *Ragam Pusaka Budaya Bnatean, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, Wilayah Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung*, (Serang: Yayasan Shengpo, 2005
- . *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi*, Jakarta: Antar Pustaka Jaya Utama, 2001, Cet. Ke-1
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006. Cet. Ke-1
- Michrob, Halwani dan Chudori Mudjahid, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: PT Saudara, 1993
- . *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten*, Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1993
- Nawawi, Muhamad. *Al-Futuhat Al-Madaniyyah dalam Hamisyh Nasaih Al-Ibad*, ttp, Al-Haramain, tth.
- , *Bahjah al-Wasail*, Semarang, Matba'ah Toha, tth.
- , *Kasyifah al-Saja*, Semarang, Matba'ah Usaha Keluarga, tth
- , *Marah Labid li Kasyf Ma'na Qur'an Majid*, Bairut, Dar al- Fikr, 1990, juz. 1.
- , *Maraqih al-Ubudiah, Syarah Bidayah al-Hidayah*, Semarang.



- , *Mirqah Su'ud al- Thashdiq, ttp, Syirkah Nur Asia, tth.*
- , *Nihayah al-Zain, Semarang, Matba'ah Usaha Keluarga, tth.*
- , *Qomi al-Tugyan, Semarang, Matba'ah Toha Putra, tth.*
- , *Salalim al-Fudala. Hamsy Kifayah al-Atqiyah Sayyaid Muhamad Syata al-Dimyati, Al-Hidayah, tth.*
- , *Tanqih al-Qaul al-Hasis, Semarang, Matba'ah Usaha Keluarga, tth.*
- , *Tawsyaikh ibn Qasim al-Guzzi Qut AL-Habib AL-Gharib, Surabaya: Bengkulu Indah, tth.*
- , *Tijan al-Daruri, Semarang, Pustaka Alwiyah, tth.*
- , *Uqud AL-Lujain, ttp, Syirkah Nur Asiya, tth.*
- Nasution, Harun (ed) *Nawawi Banten, Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru, Van HOEVE, 1984 jilid 4*
- Noer, Deliar, "*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, Jakarta: LP3ES 1982*
- Rapiudin Hafidz. TB. *Riwayat Kesultanan Banten, Banten: CV Kencana Grafika, Cet ke-1.*
- Ramli Rafiudin. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi Al- Bantani, Banten: Yayasan Syekh Nawawi Al-Bantani, 1399 H*
- Reid Anthony, *Kekecauan dan Kerusuhan Pada Akhir Abad Kesembilanbelas dan Awal Abad Keduapuluh, Jakarta: INIS XL III 2003*
- Soekmono R. *Sejarah Keudayaan Indonesia, (Jakart: Nasional Trikarya, 1959).*
- Strenbrink Karel. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).*
- Suminto, Husnul Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda, Jakarta: LP3S, 1986, Cet. Ke-II.*
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, Bandung: Mizan 1995, Cet. Ke-2*
- Tjandrasasmita, Uka, (ed). *Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, jilid III, edisi ke-4, Cet, ke 6*

-----*. Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1999, jilid III, Cet, ke 8*

-----*. Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII-XVII M, Kudus PT, Menara Kudus, 2000, Cet. Ke-1*

Yahya, Ali. *Sumur Yang Tak Pernah Kering : Biografi KH. M. Syafi'i Hadzami*, Jakarta: Yayasan Al-Asyrotusy-Syafi'iyah, 1999, Cet. Ke-1

